

LAPORAN PENELITIAN

**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI
MTs PONDOK PESANTREN YATIM AN-NURSALI
BINJAI KELURAHAN CENGKEH TURI
KECAMATAN BINJAI UTARA KOTA BINJAI**

Diajukan sebagai salah satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas

Oleh:

**BINTI JANNAH WARUWU
0314227212**



**PRODI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Model Pengembangan	9
1. Pengertian Model Pengembangan	9
2. Beberapa Model Pengembangan	10
B. Kecerdasan Sosial	35
C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.....	52
D. Pesantren	58
1. Pengertian Pesantren.....	58
2. Fungsi dan Tujuan Pesantren.....	59
3. Sistem Pendidikan Pesantren	61
E. Penelitian Relevan.....	70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	74
A. Waktu dan Tempat	74
B. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	74
C. Data dan Sumber Data.....	77
D. Teknik Pengumpulan Data	81
E. Teknik Analisis Data.....	84
F. Teknik Keabsahan Data.....	87
BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN	92
A. Temuan Umum.....	92
B. Temuan Khusus.....	95

C. Hasil Dan Pembahasan Penelitian.....	139
BAB V PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN.....	149
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	205

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan pada dasarnya sudah dibekali beberapa macam kecerdasan yang harus dikembangkan dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini. Kecerdasan ini berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. Adapun beberapa macam kecerdasan tersebut yaitu Kecerdasan Intelektual (*IQ*), Kecerdasan Emosional (*EQ*), dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*). Ketiga macam kecerdasan tersebut memiliki fungsinya masing-masing.

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan emosional ini secara teknis pertama kali digagas dan ditemukan oleh Daniel Goleman. Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman menyatakan bahwa kontribusi *IQ* bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya 80%, ditentukan oleh sederetan faktor yang disebutkannya sebagai kecerdasan emosional.¹

Kecerdasan sosial merupakan modal utama dari pembentukan karakter yang baik bagi para anak-anak untuk digunakan bukan hanya pada saat ini, tetapi untuk keberhasilan disetiap tahapan kehidupannya. Seperti yang

¹Akhmad Muhaimin Azzet, (2017), *Mengembangkan Kecerdasan sSosial bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati), hal. 39-40.

dijelaskan pada sebuah artikel yang ditulis oleh Aminah, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional membentuk karakter peserta didik dalam artikelnya menjelaskan bagaimana suatu emosi seperti empati dapat membentuk karakter yang baik pada para remaja. Sehingga pada akhirnya bagaimana setiap komponen keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membangun kecerdasan emosi sosial yang dimiliki oleh anak-anak kita agar dapat membentuk suatu karakter yang baik (*character building*).

Pesantren dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan historisnya dapat dilihat sejak fase pertumbuhan sampai kepada bentuknya yang “final”. Pesantren selalu identik dengan model lembaga pendidikan yang saat ini disebut dengan pesantren. Lembaga pesantren dalam bentuknya tidak lebih dari sebuah Mushalla yang difungsikan sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu dasar agama, selain itu juga sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu umum dan keahlian hidup (*life skill*), yang kesemuanya merupakan pendidikan keilmuan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup peserta didik. Pesantren dalam perkembangannya saat ini adalah lembaga pendidikan mulai dari madrasah, sekolah umum sampai perguruan tinggi.

Pada pesantren lain, justru didapati pemandangan sebaliknya. Ekspansi lembaga-lembaga pendidikan umum tidak menyebabkan pesantren pudar, mundur atau kekurangan murid. Banyak pesantren yang mampu bertahan. Pesantren juga melakukan penyesuaian, akomodasi dan konsesi, sehingga pada gilirannya ia juga mampu mengembangkan diri, bahkan dapat menempatkan diri.

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kiai (encik, ajengan atau tuan guru sebagai tokoh utama), dan Masjid atau Mushalla sebagai pusat lembaganya. Lembaga ini merupakan salah satu bentuk “*indegeanous cultural*” atau bentuk kebudayaan asli Pendidikan Nasional, sebab lembaga ini telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia tersebar di seluruh tanah air dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia khususnya di Pulau Jawa.²

Pada awal mulanya dibangun pondok pesantren ini, sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan adalah sejenis sistem wetonan, sorongan, non-klasikal, dan lain-lain. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, maka pada sebagian pondok pesantren ada yang mengembangkan dengan menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pengajaran pada lembaga pendidikan jalur sekolah (pendidikan formal), dan sebagian lagi masih tetap bertahan pada sistem pengajaran yang lama. Perbedaan bentuk dan sistem yang berlaku dikalangan pondok pesantren karena bentuk dan sistem yang berlaku dikalangan pondok pesantren masing-masing.

Di dalam aktivitas pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkan dan memahami berbagai model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-quran Hadits yang dapat

² Sugeng Haryanto, (2004), *Persepsi Santri terhadap perilaku kepemimpinan Kiai di pondok pesantren*, (Pasuruan: IRD Press), hal. 39.

merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang.

Mengenal dan memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits merupakan hal yang wajib bagi kaum muslim. Proses untuk mengenal dan memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits tidak ada kata terlambat, kapanpun dan berapapun usianya. Pemberian pelajaran Al-Qur'an Hadits kepada siswa/i bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Oleh karena itu pembelajaran Al-Qur'an Hadits sangat penting diberikan kepada siswa/i terutama di pesantren. Maka, perlu bagi guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Secara substansi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Dari observasi awal yang penulis lakukan, telah diketahui bahwa penjelasan yang ada di atas merupakan hal-hal yang ada di dalam pondok Pesantren. Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai merupakan salah satu Pesantren yang ada di Sumatra Utara. Di dalam proses observasi awal ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Mts kelas VIII. Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan, dapat diketahui bahwa salah satu model yang dipakai dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini yaitu dengan menghafal dan tadabbur. Metode ini sudah

diterapkan namun belum maksimal karena jam pelajaran yang sedikit tetapi harus menyampaikan materi yang begitu banyak.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap siswa kelas VIII di Pondok Pesantren Yatim An- Nursali Binjai. Peneliti menemukan beberapa tingkah laku siswa yang menyimpang yang menunjukkan kurangnya kecerdasan interpersonal siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung beberapa siswa terlihat hiperaktif, bermain sendiri ketika pelajaran maupun sibuk mengganggu temannya yang sedang berkonsentrasi dengan cara menyembunyikan buku temannya sehingga berujung pada pertengkaran. Terdapat siswa yang pasif hanya duduk diam, ketika disuruh maju tidak mau dan selalu menjadi bahan olok-an teman-temannya. Saat guru memberikan pertanyaan hanya siswa itu-itu saja yang menjawab. Tingkah laku seperti ini akan berkembang pada pribadi siswa yang mau menang sendiri, tidak mau bermain dengan teman yang lain selain teman akrabnya, tidak mau bekerja sama dengan yang lain, pendiam, kurang percaya diri, dan bahkan ada yang menarik diri dari pergaulan. Saat di luar kelas, terdapat beberapa siswa yang ketika berpapasan tidak menyapa gurunya,

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Model Pengembangan Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai ”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas yaitu yang berkaitan dengan Model Pengembangan Kecerdasan Sosial Dalam

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa model yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan sosial yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai ?
3. Mengapa model yang demikian diterapkan di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Model pengembangan kecerdasan sosial yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai.

2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai.
3. Untuk mengetahui model pengembangan kecerdasan sosial yang dilaksanakan oleh guru Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi penulis dan pembaca dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan dan berkenaan dengan Model Pengembangan Kecerdasan Sosial Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi guru agama Islam dalam menerapkan kepada siswa arti penting Model Pengembangan Kecerdasan Sosial Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai.

- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa sebagai pedoman dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai.
- c. Dengan adanya penelitian ini Pesantren akan lebih memahami arti penting Model Pengembangan Kecerdasan Sosial Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Mts Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pengembangan

1. Pengertian Model Pengembangan

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan Model di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berarti suatu pola, ragam, contoh, acuan dan sebagainya dari sesuatu yang akan di buat atau dihasilkan.³ Pengertian lain menjelaskan bahwa model dapat dipahami sebagai suatu tipe atau desain, deskripsi yang dipergunakan sebagai pedoman dalam kegiatan, dan desain sederhana dari suatu sistem kerja.⁴

Farida Jaya mengungkapkan bahwa model merupakan abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, atau lambing lain. Model dapat digunakan untuk menunjukkan, menirukan, menjelaskan, memperkirakan, dan memperkenalkan sesuatu.⁵

Menurut Agus Suprijono, model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.⁶

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal.964.

⁴ Syaiful Sagala, (2013), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta), hal. 175.

⁵ Farida Jaya, (2018), *Perencanaan Pembelajaran PAI*, (Medan: CV Gema Ihsani), hal. 21.

⁶ Agus Suprijono, (2011), *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka), Hal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pengembangan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Beberapa Model Pengembangan

Dalam model pengembangan pembelajaran, ada banyak model yang telah dikemukakan oleh para ahli. Masing-masing model mempunyai kelebihan dan kelemahan. Beberapa model pengembangan pembelajaran tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

PPSI adalah model pengembangan pembelajaran yang menerapkan suatu sistem untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Model PPSI menggunakan pendekatan sistem yakni sebagai kesatuan yang terorganisir, yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berkesinambungan antara satu dengan lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.⁷

Pengembangan model PPSI sendiri terdiri dari lima langkah pokok yaitu :⁸

1) Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas, spesifik dan operasional tentang kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran.

⁷ Rusman, (2011), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal.148.

⁸ Wisnu Kurniawan, P., (2015), *Pengaruh Model Pembelajaran Ppsi (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) Terhadap Hasil Belajar Sejarah*, Jurnal HISTORIA Volume 3, Nomor 2, Hal. 102.

2) Mengembangkan alat evaluasi

Selanjutnya ialah mengembangkan alat evaluasi mulai dari menentukan jenis tes serta menyusun item soal untuk setiap tujuan.

3) Menentukan kegiatan belajar mengajar

Kemudian menentukan kegiatan yang harus dilakukan diantaranya merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar yang diperlukan, menetapkan kegiatan belajar mana yang masih perlu dan tidak perlu ditempuh oleh siswa.

4) Merencanakan program kegiatan belajar mengajar (KBM)

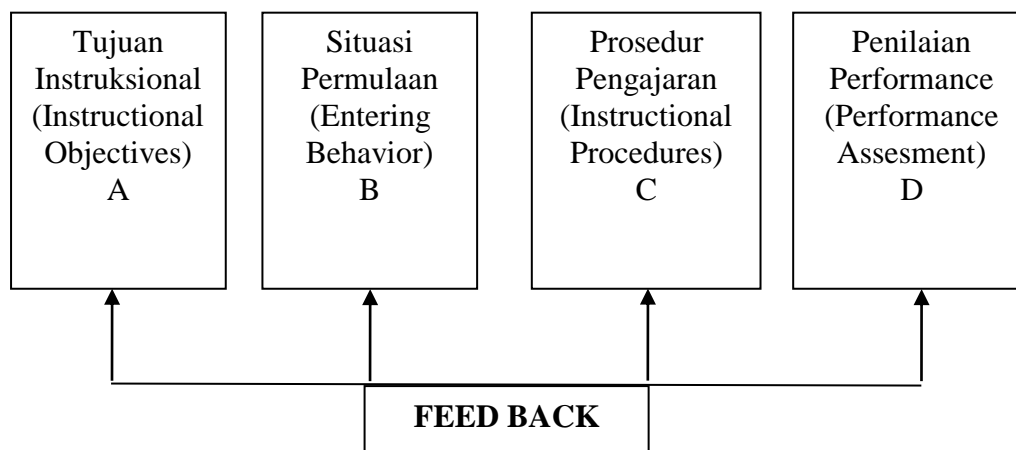
Setelah itu merencanakan program kegiatan pembelajaran, meliputi pendekatan, strategi, metode, serta pelaksanaan evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran.

5) Pelaksanaan.

Langkah terakhir ialah pelaksanaan dari program tersebut meliputi pengadaan *pretest* (tes awal), menyampaikan materi pelajaran, dan mengadakan *posttest* (tes akhir).

b. Model Glasser

Model ini merupakan model pokok tentang mengajar, model lainnya pada dasarnya adalah perluasan dari model pokok ini. Model komponen pokok tersebut adalah sebagai berikut:



Pada model ini terdapat empat komponen penting. Untuk masing-masing komponen itu, guru sebagai pengelola proses belajar harus mengambil keputusan. Jadi dalam merencanakan suatu pembelajaran guru harus menentukan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa pada akhir suatu pembelajaran (komponen A). Sehubungan dengan situasi permulaan (komponen B) guru harus memutuskan bagaimana situasi permulaan siswa, guru dan sekolah.

Berkenaan dengan prosedur intruksional (C) guru harus menentukan strategi apa yang akan dipakai agar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Sehubungan dengan penilaian performance (D) guru harus memutuskan cara dan alat yang tepat untuk menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Apabila hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa belum menguasai tujuan yang telah ditetapkan maka komponen lainnya memerlukan penyesuaian.⁹

⁹ Farida Jaya, (2018), *Perencanaan Pembelajaran PAI*, (Medan: CV Gema Ihsani), hal. 21

c. Model 4D

Model 4D merupakan model *Define, Design, Development, and Dissemination* yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Model ini merupakan bahan ajar siswa dan tes pemahaman konsep. Hasil dari pengembangan perangkat pembelajaran dan pengamatan dijelaskan secara deskriptif. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap pengembangan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Pendefinisian (*Define*)

Pada tahap ini dilakukan kegiatan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Dalam metode lain, tahap ini sering dinamakan analisis kebutuhan. Tiap-tiap produk tentu membutuhkan analisis yang berbeda-beda. Secara umum, dalam pendefinisian dilakukan kegiatan analisis kebutuhan pengembangan.

Syarat-syarat pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, serta model penelitian dan pengembangan (R & D) yang cocok digunakan untuk mengembangkan produk. Analisis biasa dilakukan melalui *studi literature* atau penelitian pendahuluan. Thiagarajan menganalisis 5 kegiatan yang dilakukan pada tahap *define*, yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a) *Front and Analysis* : Guru melakukan diagnosis awal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

¹⁰ Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M.I. (1974). *Instructional development for training teacher of exceptional children*. Bloomington Indiana: Indiana University, hal. 78.

- b) *Learner Analysis* : Guru mempelajari karakteristik peserta didik. Misalnya: kemampuan, motivasi belajar, latar belakang pengalaman, dan sebagainya.
- c) *Task Analysis* : Guru menganalisis tugas-tugas pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik sehingga dapat mencapai kompetensi minimal.
- d) *Concept Analysis* : Guru menganalisis konsep yang akan diajarkan dan menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional
- e) *Specifying Instructional Objectives* : Guru menulis tujuan pembelajaran dan perubahan perilaku yang diharapkan setelah belajar dengan kata kerja operasional.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar (modul, buku, LKS) tahap pendefinisian dilakukan dengan cara berikut :

a) Analisis Kurikulum

Pada tahap awal, peneliti perlu mengkaji kurikulum pada saat itu, Dalam kurikulum terdapat kompetensi yang ingin dicapai. Analisis kurikulum untuk menetapkan pada kompetensi yang mana bahan ajar tersebut akan dikembangkan. Hal ini dilakukan karena ada kemungkinan tidak semua kompetensi yang ada dalam kurikulum dapat disediakan bahan ajarnya.

b) Analisis Karakteristik Peserta Didik

Guru harus mengenali karakteristik peserta didik yang akan menggunakan bahan ajar. Hal ini penting karena semua proses

pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik adalah kemampuan akademik individu, karakteristik fisik, kemampuan kerja kelompok, motivasi belajar, latar belakang ekonomi dan sosial, pengalaman belajar sebelumnya, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan pengembangan bahan ajar. Karakteristik peserta didik perlu diketahui untuk menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan akademiknya. Misalnya, apabila tingkat pendidikan peserta didik masih rendah, penulisan bahan ajar harus menggunakan bahasa dan kata-kata sederhana yang mudah dipahami. Apabila minat baca peserta didik masih rendah, bahan ajar perlu ditambah dengan ilustrasi gambar yang menarik supaya seperti peserta didik termotivasi untuk membacanya.

c) Analisis Materi

Analisis materi dilakukan dengan mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan, mengumpulkan dan memilih materi yang relevan, kemudian menyusunnya kembali secara sistematis.

d) Merumuskan Tujuan

Sebelum menulis bahan ajar, tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diajarkan perlu dirumuskan terlebih dahulu. Hal ini untuk membatasi peneliti supaya tidak menyimpang dari tujuan semula pada saat mereka sedang menulis bahan ajar.

2) Perancangan (*Design*)

Thiagarajan membagi tahap design dalam empat kegiatan, yaitu: *constructing criterion referenced test, media selection, format selection dan initial design*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap tersebut, yaitu:

- a) Menyusun tes kriteria sebagai tindakan pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan sebagai alat evaluasi setelah implementasi kegiatan.
- b) Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.
- c) Pemilihan bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan. Bila guru akan menggunakan media audio visual, peserta didik diminta untuk melihat dan mengekspresi tayangan tersebut.
- d) Menyimulasikan penyajian materi dengan media dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang. Pada saat simulasi pembelajaran berlangsung dilaksanakan juga penilaian dari teman sejawat.

Dalam tahap perencanaan, peneliti sudah membuat produk awal (*prototype*) atau rancangan produk. Pada konteks pengembangan bahan ajar, tahap ini dilakukan untuk membuat modul atau buku ajar sesuai dengan kerangka isi hasil analisis kurikulum dan materi. Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, tahap ini di isi dengan menyiapkan kerangka konseptual model pembelajaran, tahap ini di isi dengan menyiapkan kerangka konseptual model dan perangkat pembelajaran

(materi, media, alat evaluasi), mensimulasikan penggunaan model, dan perangkat pembelajaran tersebut dalam lingkup kecil.

Sebelum rancangan (*design*) produk dilanjutkan ke tahap berikutnya, rancangan produk (model, buku ajar, dan lain-lain) tersebut perlu divalidasi. Validasi rancangan produk dilakukan oleh teman sejawat seperti dosen atau guru dari bidang studi/bidang keahlian yang sama. Berdasarkan hasil validasi teman sejawat tersebut, ada kemungkinan rancangan produk masih perlu diperbaiki sesuai dengan saran validator.

3) Pengembangan (*Develop*)

Thiagarajan membagi tahap pengembangan dalam kegiatan, yaitu *expert appraisal dan developmental testing*. *Expert appraisal* merupakan teknik untuk melakukan validasi atau menilai kelayakan rancangan produk. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. Saran-saran digunakan untuk memperbaiki materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun.

Developmental testing merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Pada saat uji coba ini, dicari data respon, reaksi atau komentar dari sasaran pengguna model. Hasil uji coba digunakan untuk memperbaiki produk. Setelah produk diperbaiki, kemudian diujikan kembali sampai memperoleh hasil yang efektif.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar (buku atau modul), tahap pengembangan dilakukan dengan menguji isi dan keterbacaan modul atau buku ajar tersebut kepada pakar yang terlibat pada saat validasi rancangan dan peserta didik yang akan menggunakan modul atau buku

ajar tersebut. Hasil pengujian kemudian digunakan untuk revisi sehingga modul atau buku ajar tersebut benar-benar telah memenuhi kebutuhan pengguna.

Untuk mengetahui efektivitas modul atau buku ajar tersebut dalam meningkatkan hasil belajar, kegiatan dilanjutkan dengan memberi soal-soal latihan yang materinya diambil dari modul atau buku ajar yang dikembangkan. Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, kegiatan pengembangan (*develop*) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹¹

- a) Validasi model oleh ahli/pakar. Hal-hal yang divalidasi meliputi panduan dalam proses validasi terdiri dari: pakar teknologi pembelajaran, pakar bidang studi pada masa pelajaran yang sama, dan pakar evaluasi hasil belajar.
- b) Revisi model berdasarkan masukan dari para pakar pada saat validasi.
- c) Uji coba terbatas dalam pembelajaran di kelas sesuai situasi nyata yang akan dihadapi.
- d) Revisi model berdasarkan hasil uji coba.
- e) Implementasi model pada wilayah yang lebih luas. Selama proses implementasi tersebut, diuji efektivitas model dan perangkat model yang dikembangkan. Pengujian efektivitas dapat dilakukan dengan eksperimen atau penelitian tindakan kelas (PTK). Cara pengujian melalui eksperimen dilakukan dengan membandingkan hasil

¹¹ *Ibid.*, Thiagarajan, hal 100.

belajar pada kelompok pengguna model dan kelompok yang tidak menggunakan model.

Apabila hasil belajar kelompok pengguna model lebih bagus dari kelompok yang tidak menggunakan model maka dapat dinyatakan model tersebut efektif. Cara pengujian efektivitas pembelajaran melalui PTK dapat dilakukan dengan mengukur kompetensi sebelum dan sesudah pembelajaran. Apabila kompetensi sesudah pembelajaran lebih baik dari sebelumnya, model pembelajaran yang dikembangkan juga dinyatakan efektif.

4) Penyebarluasan (*Disseminate*)

Thiagarajan membagi tahap *dissemination* dalam tiga kegiatan, yaitu: *validation testing*, *packaging*, *diffusion*, and *adoption*. Pada tahap *validation testing*. Produk yang sudah direvisi pada tahap pengembangan kemudian diimplementasikan pada sasaran yang sesungguhnya. Pada saat implementasi dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan.

Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas produk yang dikembangkan. Setelah produk diimplementasikan, pengembangan perlu melihat hasil pencapaian tujuan. Tujuan yang belum dapat tercapai perlu dijelaskan solusinya sehingga tidak terulang kesalahan yang sama setelah produk disebarluaskan.

Kegiatan terakhir dari tahap pengembangan adalah melakukan *packaging*, *diffusion*, and *adoption*. Tahap ini dilakukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pengemasan (*Packaging*) model

pembelajaran dapat dilakukan dengan mencetak buku panduan penerapan model pembelajaran.

Setelah buku dicetak, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap (difusi) atau dipahami orang lain dan digunakan (diadopsi) pada kelas mereka. Pada Konteks pengembangan bahan ajar, Tahap *dissemination* dilakukan dengan sosialisasi bahan ajar melalui pendistribusian dalam jumlah terbatas kepada guru dan peserta didik.

Pendistribusian ini dimaksudkan untuk memperoleh respon dan umpan balik terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan. Apabila respon sasaran pengguna bahan ajar sudah baik maka baru dilakukan percetakan dalam jumlah banyak dan pemasaran supaya bahan ajar itu digunakan oleh sasaran yang lebih luas.¹²

d. Model ASSURE

Model Assure di rancang untuk membantu para guru merencanakan mata pelajaran yang secara efektif memadukan penggunaan teknologi dan media di ruang kelas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap pengembangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menganalisis Pembelajaran

Adapun untuk mengetahui proses dan hasil belajar dapat dilakukan dengan melakukan analisis pembelajaran. Secara etimologi menurut kamus besar bahasa Indonesia analisis memiliki arti sebagai tindakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dalam mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi.

¹² Farida Jaya, (2018), Ibid h.275

Untuk mengetahui analisis pembelajaran yang sesuai dan berlaku dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini: Langkah pertama mengidentifikasi dan menganalisis karakter pembelajar yang sesuai dengan hasil-hasil belajar. Dalam proses menganalisis pembelajar ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan: (1) Karakteristik umum; (2) Kompetensi dasar spesifik (pengetahuan, kemampuan, dan sikap tentang topik) dan; (3) Gaya belajar.

2) Menyatakan Standard dan Tujuan

Adapun langkah selanjutnya adalah menyiapkan standard dan tujuan belajar spesifik mungkin. Penting untuk menilai kurikulum dan teknologi. Tujuan-tujuan yang dinyatakan dengan baik akan memperjelas tujuan, perilaku yang harus ditampilkan, kondisi dan perilaku atau kinerja yang diamati, tingkat pengetahuan, atau yang baru yang di kuasai oleh siswa, kondisi tersebut akan meliputi penggunaan teknologi dan media untuk menilai pencapaian dari standar atau tujuan belajar.

3) Memilih Strategi, Teknologi, Media, dan Materi

Kemudian setelah melakukan analisis para pembelajar akan menyatakan standard dan tujuan belajar, berarti telah membuat titik permulaan (pengetahuan, kemampuan, dan sikap terkini para siswa). Dan titik akhir (tujuan belajar) dari pengajaran. Kegiatan selanjutnya adalah membangun jembatan antara kedua titik tersebut dengan memilih strategi, teknologi dan materi pembelajaran yang sesuai,

kemudian memutuskan materi untuk mererapkan pilihan-pilihan tersebut.

4) Menggunakan Teknologi, Media dan Material

Selanjutnya pada tahap ini meliputi peran anda sebagai guru untuk menggunakan teknologi ,media dan material untuk membentuk para siswa mencapai tujuan belajar. Untuk melakukannya ikuti proses “5P”, mengulas, teknologi, media dan material. Menyiapkan (*prepare*) teknologi, media dan material. Menyiapkan (*prepare*) lingkungan, menyiapkan para pembelajar dan menyiapkan pengalaman belajar.

5) Mengharuskan Partisipasi Pembelajaran

Pada tahap selanjutnya, partisipasi pembelajaran yang di lakukan guru dan siswa harus sejalan agar tercapainya pembelajaran efektif, pembelajaran seharusnya menyiapkan kegiatan aktif mental pembelajar. Sebaiknya terdapat aktivitas yang memungkinkan mereka menerapkan pengetahuan atau kemampuan baru, dan menerima umpan balik mengenai kesesuaian usaha mereka sebelum secara formal dinilai. Praktik mungkin melibatkan periksa mandiri siswa, pengajaran dibantu komputer, kegiatan internet, dan kerja kelompok.

6) Mengevaluasi dan Merevisi

Adapun langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan merevisi. Langkah terakhir ini merupakan langkah yang paling penting untuk melihat dampaknya pada pembelajaran siswa. Penelitian ini sebaiknya tidak hanya melihat para siswa telah mencapai tujuan belajar, tetapi

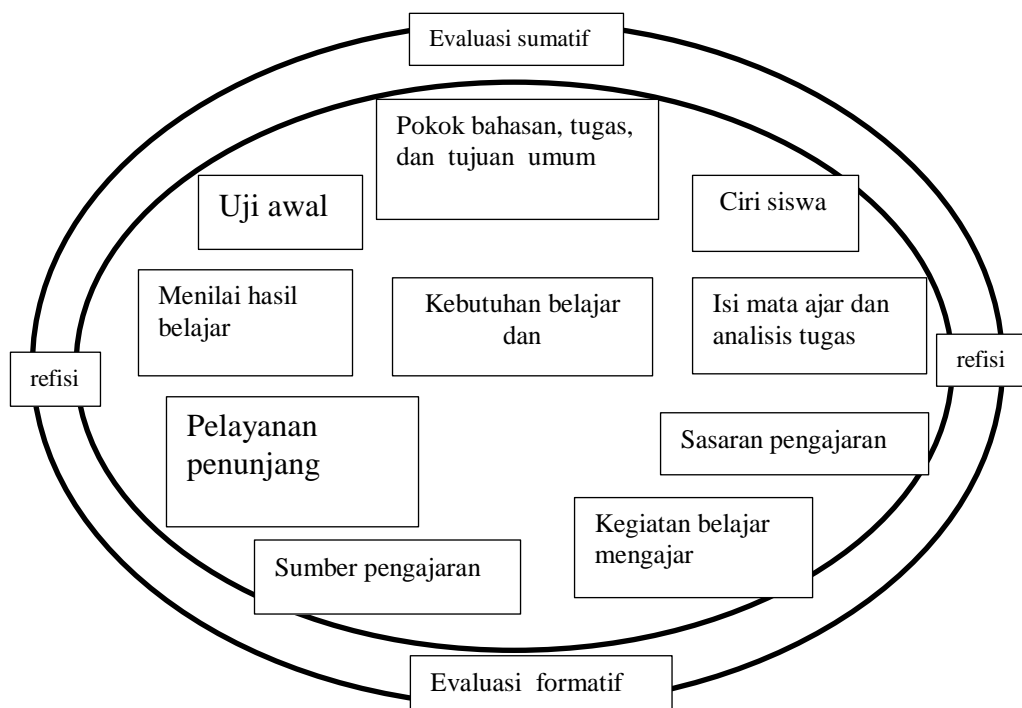
juga memeriksa seluruh proses pengajaran dan dampak penggunaan teknologi dan media.

Apabila terdapat ketidakcocokan antara tujuan belajar dan hasil belajar siswa. Anda sebaiknya merevisi rencana mata pelajaran untuk membahas area-area pertimbangan tersebut. Setelah guru memilih model apa yang ingin diterapkan di sekolah dan guru melakukan langkah-langkah tersebut dari awal hingga akhir. Guru nantinya akan melihat apakah model pembelajaran yang telah diterapkan mencapai tujuan yang diinginkan, atau malah sebaliknya. Jika suatu model tersebut tidak sesuai antara tujuan dan hasil belajar maka guru sebaiknya melakukan revisi kembali guna perbaikan yang lebih baik.¹³

e. Model J. E. Kemp

Menurut J.E.Kemp ada sepuluh unsur yang harus diperhatikan di dalam membuat suatu perencanaan pengajaran. Kesepuluh unsur tersebut adalah:

¹³ Sharon Smaldino, dkk, (2011), *Instructional Teknologi and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, (Jakarta: Kencana), hal.110-111



Gambar 2.3 Diagram model pengembangan sistem pembelajaran menurut Kemp

Kesepuluh unsur tersebut digambarkan dengan mempergunakan bentuk bulat sehingga lebih fleksibel, karena antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Kalau di bandingkan dengan model pokok dari Glaser, model Keempat ini merupakan model yang lebih luas. Perluasan terutama pada “prosedur instruksional”.

Menurut model ini guru harus mengambil keputusan dalam hal berikut:

- a) Tujuan Umum yang akan dicapai dari topic yang dipilih
- b) Tujuan khusus apa yang ingin dicapai

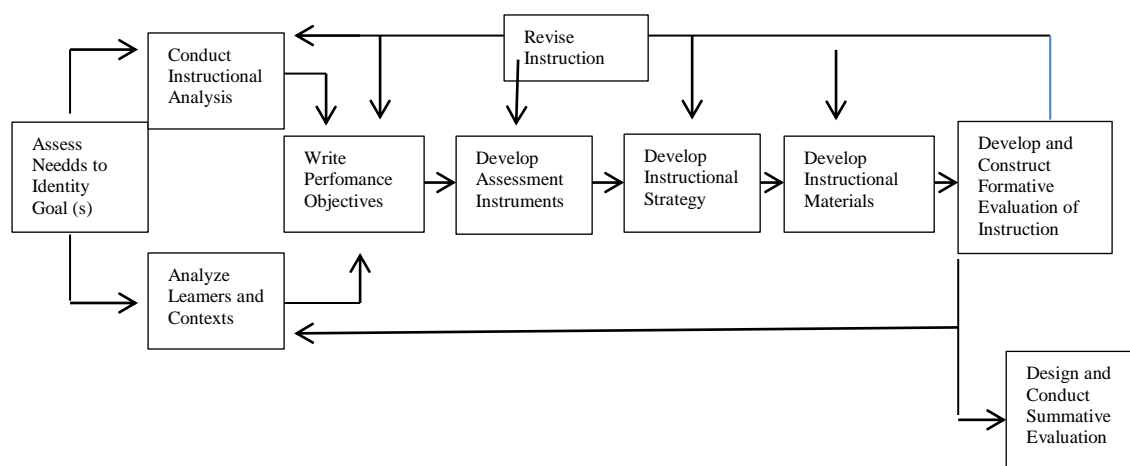
Prosedur pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan yaitu:

- a) Materi mana yang sesuai untuk mencapai tujuan.

- b) Alat apa yang akan digunakan untuk mengetahui, sejauh mana siswa telah mengetahui tentang materi yang akan di sajikan.
- c) Kegiatan belajar mengajar yang bagaimanakah yang harus diusahakan sehingga siswa belajar sesuatu
- d) Alat belajar mengajar apa yang harus digunakan untuk membantu terjadinya proses belajar secara efektif
- e) Bagaimana mengetahui bahwa tujuan tercapai, bagaimana caranya dan apa alatnya.¹⁴

f. Model ADDIE

Pengembangan pembelajaran menurut pendekatan sistem model yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey ada kemiripan dengan model Kemp. Hanya saja model Kemp dapat dilakukan tidak secara berurutan. Di samping itu, model Dick dan Carey memiliki komponen melaksanakan analisis pembelajaran yang akan dilewati pada proses pengembangan dan perencanaan tersebut. Berikut gambar model pengembangan oleh Dick dan Carey:



Gambar. Model Pengembangan Pembelajaran oleh Dick dan Carey.

¹⁴ Farida Jaya, *Op.Cit.*, hal. 22

Model pengembangan pembelajaran Dick dan Carey terdiri dari 10 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain pengembangan yang lain. Kesepuluh langkah pada model Dick dan Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, sistem yang terdapat pada Dick dan Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya.

Langkah-langkah model Dick dan Carey sebagaimana gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kebutuhan dan menentukan tujuan umum, ini merupakan tahap awal, yaitu menentukan kebutuhan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran serta menentukan tujuan umum yang akan di capai.
- 2) Melakukan analisis intruksional, yakni menentukan kemampuan apa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan menganalisa topik atau materi yang akan dipelajari.
- 3) Mengidentifikasi tingkah laku awal dan karakteristik siswa, ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan dibelajarkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga dipertimbangkan keterampilan awal yang telah dimiliki siswa.
- 4) Merumuskan tujuan kinerja atau tujuan pembelajaran khusus. Berdasarkan analisis intruksional dan pernyataan tentang tingkah laku

awal siswa, kemudian dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.

- 5) Pengembangan tes acuan patokan. Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan.
- 6) Pengembangan strategi pembelajaran informasi dari lima tahap sebelumnya, dilakukan pengembangan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir.
- 7) Pengembangan atau memilih materi pembelajaran. Tahap ini akan digunakan untuk memilih atau mengembangkan materi pembelajaran termasuk petunjuk pembelajaran untuk siswa, materi, tes dan panduan guru.
- 8) Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengolah data, dan menganalisis data tentang program yang dikembangkan sudah baik atau belum. Jika belum harus direvisi dan jika sudah harus dipertahankan.
- 9) Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif. Tahap ini merupakan tahap lanjutan untuk melihat kebergunaan program setelah diterapkan di lapangan.
- 10) Revisi pembelajaran. Tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat sistem pembelajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dianalisis serta diinterpretasikan.¹⁵

¹⁵ Dick, W, Carey, L. dan Carey, J. O. (2005), *The Systematic Design of Instruction*, (Illinois, Glenview: Scott, Foresman and Company), hal. 263.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mengembangkan strategi pembelajaran dilakukan berdasarkan karakteristik siswa. Mengembangkan materi pembelajaran dengan membawa siswa memahami materi pembelajaran dengan mengkaitkan pada kehidupan. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif berfungsi untuk mengumpulkan data, guna perbaikan pembelajaran. Merevisi bahan pembelajaran dilakukan untuk menyempurnakan bahan pembelajaran hingga lebih menarik dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

g. Model Pembelajaran Pendidikan Islam

Telah kita ketahui dari keterangan sebelumnya bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentrasfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa. Sedangkan pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Sehingga diperoleh pemahaman bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh dalam mentrasfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

Terdapat beberapa macam model pembelajaran yang sering digunakan guru PAI dalam pembelajaran di kelas, meliputi:

1. Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik.¹⁶ Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Pembelajaran tematik di dalam pembelajaran PAI memiliki ciri-ciri yaitu

- a) Berpusat pada siswa, hal ini lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Sedangkan guru PAI lebih banyak berperan sebagai fasilitator.
- b) Memberikan pengalaman langsung pada siswa, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

¹⁶ Rusma, Model-model pembelajaran h. 254

- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, focus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
- e) Bersifat fleksibel, di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.
- f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

2. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher center*, model ini berpusat pada guru. Model ini didesain bagi siswa dalam mempelajari pengetahuan yang terstruktur dan dapat dipelajari melalui tahap demi tahap.¹⁷

Pembelajaran langsung menurut Kardi, dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok. Pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Model pembelajaran langsung tersebut memiliki beberapa ciri yakni jika diaplikasikan di dalam kelas disajikan dalam lima tahap, meliputi:

¹⁷ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. H. 41

- a) Guru pertama-tama menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, guru menjelaskan informasi latar belakang pelajaran pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
- b) Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap secara langsung .
- c) Membimbing pelatihan, guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
- d) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
- e) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.¹⁸

3. Model Pembelajaran PAIKEM

PAIKEM adalah singkatan dari pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Pembelajaran yang baik dan bervariasi cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil baik dan pola berfikir yang variatif pula. Oleh sebab itu, saat ini guru PAI dituntut untuk menghasilkan lulusan yang bermutu dan mampu bersaing di arena persaingan global. . Dalam pembelajaran PAIKEM guru dapat

¹⁸ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. H.

menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.

Ada beberapa ciri dalam penerapan PAIKEM dalam pembelajaran, meliputi:

- a) Guru merancang dan mengelolah KBM yang mendorong siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Disini guru melaksanakan kegiatan yang beragam., misalnya: percobaan, diskusi kelompok memecahkan masalah, mencari informasi, menulis laporan atau cerita, berkunjung keluar kelas.
- b) Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam. Sumber harus sesuai dengan mata pelajaran, misalnya: guru menggunakan alat yang tersedia atau dibuat sendiri oleh guru, gambar dan sebagainya.
- c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan.
- d) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan melalui diskusi, hasil karya yang merupakan pemikiran anak sendiri.
- e) Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa.

- f) Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa sehari-hari, misalnya: siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri.
- g) Guru menilai pembelajaran dan kemajuan siswa secara terus menerus. Hal ini bisa dilakukan dengan guru memantau kerja siswa atau guru memberikan umpan balik.¹⁹

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mengacu ppada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untul mempelajari materi itu sendiri.²⁰ Sanjaya mengatakan pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²¹

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif dituangkan dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, meliputi:

- a) Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

¹⁹ Jumantan Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran*. H. 47-48.

²⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*. H. 191-192

²¹ Rusman, *Model-model pembelajaran*. H. 203

- b) Menyajikan informasi, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
 - c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
 - d) Guru membimbing kelompok tersebut untuk bekerja dan belajar, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
 - e) Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
 - f) Guru mencari cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.²²
5. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (MPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.²³

Terdapat ciri utama model pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

- a) Model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya implementasi MPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. MPBM tidak

²² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 193.

²³ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran*, hlm. 209.

sekedar mengharapkan siswa mendengar dan mencatat, tetapi melalui MPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

- b) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
- c) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses ini dilakukan secara sistematis dan empiris.²⁴

B. Kecerdasan Sosial

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Definisi cerdas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesempurnaan perkembangan akal budinya.²⁵ Maka ketika kita membicarakan kecerdasan ada kaitannya dengan akal manusia. Akal merupakan pemberian paling berharga yang dibeikan Allah hanya kepada manusia, karena dengan akal lah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (hewan dan tumbuhan). Seperti contoh, hewan hanya mengandalkan nalurinya saja, ketika lapar hewan itu makan dan minum tanpa melihat apakah makanan itu kotor, bernutrisi, bermanfaat tidak bagi tubuh dan orang sekitarnya. Berbeda dengan manusia, ketika manusia kelaparan mereka pasti mencari makanan yang bernutrisi dan bermanfaat bagi tubuhnya. Islam menganjurkan mencari makanan dengan jalan yang

²⁴ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran*, hlm. 209.

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 285.

halal agar terjauh dari perilaku yang menyimpang dari aturan agama. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 168 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨

*Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terbaik dibumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."*²⁶

Setelah Allah swt. menjelaskan bahwasanya tiada sembahsan yang hak kecuali Dia dan bahwasanya Dia sendiri yang menciptakan, Dia pun menjelaskan bahwa Dia Maha pemberi rezeki bagi seluruh makhluk-Nya. Dalam hal pemberian nikmat, Dia menyebutkan bahwa Dia telah membolehkan manusia untuk memakan segala yang ada di muka bumi, yaitu makanan yang halal, baik, dan bermanfaat bagi dirinya serta tidak membahayakan bagi tubuh dan akal pikirannya. Dan Dia juga melarang mereka untuk mengikuti langkah dan jalari setan, dalam tindakan-tindakannya yang menyesatkan para pengikutnya, seperti mengharamkan bahirah, saibah, washilah, dan lain-lainnya yang ditanamkan syaitan kepada mereka pada masa Jahiliyah. Bahirah adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, tidak boleh ditunggangi dan tidak boleh diambil air susunya. Saibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja disebabkan sesuatu nadzar. Washilah adalah seekor domba betina

²⁶ Departemen Agama RI, (2015), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro), hal. 10.

melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina maka yang jantan disebut washilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.²⁷

Dasar ini membuktikan bahwa penggunaan akal budi sangat penting ketika manusia mencari sumber kehidupan seperti makanan dan minuman. Bukan hanya dalam ajaran Islam saja yang mementingkan manusia menggunakan akal budi dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya,

Manusia harus menggunakan kecerdasannya agar dapat berhubungan baik dengan manusia, seperti contoh hormat kepada orang yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, suka menolong. Ketika individu dalam lingkungan sosial menggunakan kecerdasannya maka dapat dipastikan individu dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Contoh ketika Rasulullah SAW menggunakan kecerdasannya menyatukan umat Islam dan Yahudi dalam sebuah konstitusi tertulis pertama yaitu Piagam Madinah. Ini merupakan contoh nyata bagaimana pentingnya sebuah kecerdasan harus digunakan dalam berbagai macam proses kehidupan atau dimensi sosial. Dalam ilmu psikologi umumnya kecerdasan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam menangani permasalahan yang terjadi di Madinah tersebut ialah kecerdasan sosial.

Suyono mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai suatu simpanan pengetahuan mengenai dunia sosial, menjalin hubungan dengan orang lain, dan kemampuan dalam menghadapi orang-orang yang berbeda latar belakang dengan cara bijaksana.²⁸

²⁷ Abdullah Bin Muhammad, dkk.(2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.), Hal. 102.

²⁸ Suyono, H. (2007). *Social intelligence*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media), hal. 103.

Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.²⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga ketika dalam melakukan aktivitas dapat diterima di lingkungan tersebut.

Kecerdasan sosial juga dapat diartikan sebagai ilmu yang menerangkan konsep bagaimana manusia berhubungan baik dengan manusia lainnya, dalam Islam juga mengajarkan ilmu berhubungan baik antara manusia satu dengan manusia lainnya akan tetapi ilmu kecerdasan sosial Islam ini tidak terlepas dari *Hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah SWT sang pencipta).

2. Unsur-Unsur Kecerdasan Sosial

Daniel Goleman mengungkapkan unsur-unsur kecerdasan sosial dapat diorganisir ke dalam dua kategori besar: kesadaran sosial, apa yang dirasakan tentang orang lain dan fasilitas sosial, apa yang kemudian dilakukan dengan kesadaran tersebut, yaitu:

a. Kesadaran sosial

Kesadaran sosial merujuk pada spektrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya untuk “mendapatkan” situasi sosial yang rumit. Hal ini meliputi:

²⁹ Goleman, Daniel. (2007), *Social Intelligence : Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama), hal. 57.

- 1) Empati dasar: perasaan dengan orang lain; merasakan isyarat-isyarat emosi nonverbal.
- 2) Penyelarasan: mendengarkan dengan penuh reseptivitas; menyelaraskan diri pada seseorang.
- 3) Ketepatan empatik: memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain.
- 4) Pengertian sosial: mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja.

b. Fasilitas sosial

Semata-mata dengan merasa bagaimana orang lain merasa, atau mengetahui apa yang mereka pikirkan atau niati, tidak menjamin interaksi yang kaya. Fasilitas sosial bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang mulus dan efektif. Macam-macam fasilitas sosial meliputi:

- 1) *Sinkroni*: berinteraksi secara mulus pada tingkat nonverbal.
- 2) *Presentasi-diri*: mempresentasikan diri Anda sendiri secara efektif.
- 3) *Pengaruh*: membentuk hasil interaksi sosial.
- 4) *Kepedulian*: peduli akan kebutuhan orang lain dan melakukan tindakan yang sesuai dengan hal itu.³⁰

Berbeda dengan Goleman, Silvera, Martinussen dan Dahl menyimpulkan unsur kecerdasan sosial dari penelitiannya yaitu sebagai berikut:

³⁰ Goleman, Daniel. (2007), *Ibid.*, hal. 113.

a. Pemrosesan informasi sosial

Kemampuan untuk memahami pesan verbal dan non-verbal dalam hubungan antar manusia, berempati dan membaca pesan tersembunyi sebaik membaca pesan yang tersirat.

b. Kemampuan sosial

Kemampuan dasar komunikasi seperti mendengar aktif, berani bertindak, membangun, mempertahankan dan memutuskan hubungan.

c. Kesadaran sosial

Kemampuan aktif berperilaku sesuai dengan situasi, tempat dan waktu.³¹

Pada dasarnya unsur yang dikemukakan Goleman dan Silvera, dkk pada intinya sama. Unsur yang dipaparkan Silvera, dkk tentang pemrosesan informasi dan kemampuan sosial masuk dalam unsur fasilitas sosial seperti yang dikemukakan oleh Goleman yang intinya di dalamnya terjadi interaksi sosial yang efektif yang bertumpu pada kesadaran sosial. Sedangkan untuk unsur kesadaran sosial maknanya sama dengan yang disampaikan Goleman yaitu memahami orang lain berdasarkan situasi, tempat, dan waktu dengan tepat. Hanya saja unsur kecerdasan sosial yang disampaikan Goleman lebih diperinci dan diperjelas.

3. Manfaat Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial manusia akan memberi ketajaman dan kejernihan dalam memandang masalah. Salah satu variabel penyebab bangsa

³¹ Silvera, D.H. Martinussen, dan Dahl T.I, (2001), *The Tromso Social Intelligence Scale, a Self Report Measure of Social Intellegenc*, (Scandinavian Journal of Psychology), hal 313.

menggunakan cara anarkis guna menyelesaikan berbagai persoalan atau mencapai tujuan adalah tumpulnya kecerdasan. Ketika kecerdasan sosial seseorang tumpul, maka tindakannya akan mengarah kepada perilaku agresif dalam menghadapi masalah yang terjadi. Sebaliknya ketika seseorang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka tindakannya tidak akan mengarah kepada perilaku agresif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.³²

Akhmad Muhaimin Azzet memaparkan banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari upaya mengembangkan kecerdasan sosial. Dari sekian banyaknya manfaat kecerdasan sosial ada beberapa contoh manfaat mengembangkan kecerdasan sosial bagi kehidupan diantaranya sebagai berikut:

- a. Menyehatkan jiwa dan raga.
- b. Membuat suasana nyaman.
- c. Meredakan perkelahian.
- d. Membangkitkan semangat.³³

Dari penjelasan tentang fungsi dan manfaat kecerdasan sosial, dapat disimpulkan bahwa memiliki kecerdasan sosial sangat diperlukan bagi peserta didik. Peserta didik memerlukan kecerdasan sosial untuk menjadi individu yang berhasil dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Kesuksesan seseorang akan diperoleh jika ia memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi. Sehingga kecerdasan sosial ini harus dikembangkan sejak anak masih kecil.

³² Suyono, H. (2007). *Social intelligence*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media), hal. 78.

³³ Akhmad Muhaimin Azzet.(2011). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, (Yogyakarta : Katahati), hal. 83.

4. Perspektif Islam Terhadap Kecerdasan Sosial

Berhubungan baik dengan sesama manusia atau yang disebut *Hablum Minannas* merupakan salah satu dari dua kerangka besar dalam ajaran agama Islam yang implementasinya tidak keluar dari hakikatnya untuk mendapat ridho Allah (*Hablum Minallah*). Dalam realitanya terakadang kedua kerangka tersebut tidak berjalan beriringan. Dalam satu sisi terdapat manusia sangat menjaga hubungan baik dengan Tuhan, tetapi disisi lain manusia tersebut tidak dapat menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Atau pun sebaliknya yang terjadi, ketika manusia sangat bisa berhubungan baik dengan manusia lainnya tetapi tidak dapat menjalin hubungan dengan Tuhannya.

Untuk mengintegrasikan kedua konsep *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas* tersebut, kita sebagai umat Islam harus mencontoh Nabi Muhammad. Allah berfirman dalam QS.Al-Qalam ayat 4, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Dan sesungguhnya, kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(QS. Al-Qalam 68:4).³⁴

Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah menerangkan kata *khuluq* jika tidak dibarengi dengan ajektifnya (kata yang menerangkan kata benda), maka selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan karakter terpuji. Sedangkan kata *'alaa* bermakna kemantapan. Di sisi lain, juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad SAW. menjadi mitra dialog ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi

³⁴ Departemen Agama RI, (2015), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro), hal. 440.

pekerti yang luhur, tidak hanya berbudi pekerti luhur saja. Dan memang Allah SWT akan menegur Rasul SAW. apabila hanya bersikap yang baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Artinya, akhlak Rasulullah SAW. harus lebih tinggi dari kebaikan-kebaikan akhlak yang dilakukan oleh orang pada umumnya.³⁵

Rasulullah merupakan contoh tauladan terbaik yang dapat kita tiru karena ketika menjadi tauladan dimensi sosial Rasulullah tidak pernah melepaskan hubungan baik dengan Allah. Ingat ketika Rasulullah sedang bercengkrama disebuah masjid dengan para sahabatnya, lalu melihat seorang Badui membuang air kecil di sudut masjid. Rasulullah tidak membentak atau malah mengatakan kata-kata kasar seorang Badui tersebut, malah mempersilahkan untuk menuntaskan membuang air kecilnya. Setelah orang Badui tersebut tuntas membuang air kecil barulah Rasulullah menjelaskan dengan kesosialan yang tinggi bagaimana etika memperlakukan masjid dengan benar. Cerita tersebut memberikan makna bahwa dalam ajaran islam menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya sangatlah dianjurkan. Pernyataan ini sejalan seperti kelanjutan cerita Badui yang mana dalam cerita tersebut Rasulullah menjelaskan ”*Fa innama bu,,itstum muyassiriin wa lam tub''atsu mu,,assirin* yang artinya sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan,” Maka sesungguhnya kita sebagai manusia harus memiliki sikap dan perilaku seperti berbaik sangka terhadap orang lain, tolong- menolong, mendengarkan keluhan orang lain, merasakan

³⁵ Shihab, Muhammad Quraish, (2001), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), hal. 244.

kesusahan orang lain yang kesemua itu merupakan kemampuan berhubungan baik dengan manusia lainnya.

Untuk menentukan hubungan baik antar manusia dalam konteks ajaran Islam, ada baiknya kita kembali ke sumber Islam itu sendiri yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Yang dimaksud kembali ke Al-Quran dan Sunnah ialah baik dan buruk hubungan manusia kepada manusia lainnya bukan dari sumber manusia itu sendiri (*antroposentrisme*), tetapi baik dan buruk hubungan manusia harus berlandaskan dari Al-Quran dan Hadits. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 216, yaitu:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
٢١٦

Artinya: "Boleh jadi, kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah maha mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui". (QS. Al-Baqarah:216)³⁶

Allah telah mewajibkan kalian (wahai kaum Mukminin), untuk memerangi orang-orang kafir, sedang perang itu perkara yang tidak kalian sukai secara naluri, lantaran berat dan banyaknya ancaman bahaya padanya. Namun, terkadang kalian membenci suatu perkara, padahal hakikatnya merupakan suatu yang lebih baik bagi kalian dan terkadang kalian menyukai sesuatu karena ada kesempatan bersantai atau kesenangan sementara, padahal perkara itu buruk bagi kalian. Allah mengetahui apa

³⁶ Departemen Agama RI, (2015), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro), hal. 9.

yang terbaik bagi kalian, sedang kalian tidak mengetahuinya. Maka bersegeralah untuk berjihad di jalan Nya.³⁷

Hal ini diharuskan karena ketika kita mengukur hubungan baik dan buruk dari sudut pandang manusia maka akan terjadi perdebatan yang tidak akan ada habisnya karena belum tentu apa yang dikatakan salah satu manusia baik, belum tentu dapat diterima manusia dalam lingkungan lainnya.

Bertumpu dari sudut pandang penjelasan tersebut, di bawah ini terdapat beberapa pembahasan di dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang hubungan baik dengan manusia tanpa memalingkan hakikat untuk mencari Ridho Allah yaitu:

a. Menolong

Dalam Al-Quran terdapat aspek yang memerintahkan kita sebagai umat muslim untuk saling tolong menolong, seperti yang dijelaskan pada QS. Al-Maidah ayat 2, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالنَّفَقَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang hadyaa[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu

³⁷ Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram)

telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(QS. Al-Maidah:2).³⁸

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah) jamak sya`iiratun; artinya upacara-upacara agama-Nya. Melanggar yaitu dengan berburu di waktu ihram (dan jangan pula melanggar bulan haram) dengan melakukan peperangan padanya (dan jangan mengganggu binatang-binatang hadya) yakni hewan yang dihadiahkan buat tanah suci (serta binatang-binatang berkalung) jamak dari qilaadatun; artinya binatang yang diberi kalung dengan kayu-kayuan yang terdapat di tanah suci sebagai tanda agar ia aman, maka janganlah ada yang mengganggu baik hewan-hewan itu sendiri maupun para pemiliknya (jangan pula) kamu halalkan atau kamu ganggu (orang-orang yang berkunjung) atau menuju (Baitulharam) dengan memerangi mereka (sedangkan mereka mencari karunia) artinya rezeki (dari Tuhan mereka) dengan berniaga (dan keridaan) daripada-Nya di samping berkunjung ke Baitullah tidak seperti pengertian mereka yang salah itu. Ayat ini dimasukan oleh ayat Bara`ah. (Dan apabila kamu telah selesai) dari ihram (maka perintahlah berburu) perintah di sini berarti ibahah atau memperbolehkan (dan sekali-kali janganlah kamu terdorong oleh kebencian) dibaca syana-aanu atau syan-aanu berarti kebencian atau kemarahan (kepada suatu kaum disebabkan mereka telah menghalangi

³⁸ Departemen Agama RI, (2015), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro), hal. 235.

kamu dari Masjidil Haram untuk berbuat aniaya) kepada mereka dengan pembunuhan dan sebagainya. (Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan) dalam mengerjakan yang dititahkan (dan ketakwaan) dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang (dan janganlah kamu bertolong-tolongan) pada ta`aawanu dibuang salah satu di antara dua ta pada asalnya (dalam berbuat dosa) atau maksiat (dan pelanggaran) artinya melampaui batas-batas ajaran Allah. (Dan bertakwalah kamu kepada Allah) takutlah kamu kepada azab siksa-Nya dengan menaati-Nya (sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya) bagi orang yang menentang-Nya.³⁹

Menolong merupakan tindakan yang diwajibkan oleh Allah kepada semua umat muslim sejak masa Rasulullah SAW. Menolong ialah membantu untuk meringankan beban orang lain. Pada dasarnya menolong bukan merupakan suatu tindakan meringankan beban dengan memberi bantuan materi saja tetapi juga pikiran, dan tenaga. Orang yang memiliki ilmu menolong dengan ilmunya seperti contoh guru. Orang sehat membantu orang yang sedang sakit dengan cara menjenguknya dan mendoakannya.

Ketika kita memberikan pertolongan kepada seseorang, secara psikologis bukan hanya berdampak kepada orang lain tetapi juga berdampak kepada diri kita sendiri. Dampak itu dapat kita rasakan seperti mengurangi depresi. Perasaan bahwa kita dapat menolong

³⁹ Abu Bakar Bahrul, (1990), *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru), hal. 57.

seseorang merupakan perasaan yang sangat luar biasa. Dari kita menolong seseorang seakan hidup dapat berguna bagi orang lain.

b. Ikhlas

Dalam Al-Quran terdapat beberapa aspek yang memerintahkan kita sebagai umat muslim untuk ikhlas dalam melakukan apapun, seperti yang dijelaskan dalam QS. Shad 82- 83, yaitu:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝٨٢ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ۝٨٣
 Artinya: *iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya. kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.(QS. Shaad:82-83)⁴⁰*

Ikhlas merupakan kalimat yang mudah diucapkan secara verbal tetapi pengampliaksiannya tidaklah mudah. Pengaplikasiannya hanya dapat dilaksanakan ketika mereka yang melakukan segala perbuatannya karena Allah semata, tanpa mengharap balasan dari manusia lainnya.

Berdasarkan Tafsir Al-Mukhtashar Iblis berkata ”demi keperkasaan-Mu wahai tuhanku dan keagungan-Mu, aku akan menyesatkan anak cucu adam semuanya, kecuali orang yang Engkau pilih dari mereka untuk beribadah kepadamu dan Engkau jaga sehingga aku tidak mampu menyesatkannya, karena Engkau tidak memberikan jalan untukku terhadapnya.⁴¹

c. Berbaik Sangka

⁴⁰ Departemen Agama RI, (2015), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro), hal. 436.

⁴¹ Tafsir Al-Mukhtashar. Markaz Tafsir Lid Diraasatil Qur'aniyyah – Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram)

Dalam Al-Quran terdapat beberapa aspek yang memerintahkan kita sebagai umat muslim untuk berbaik sangka (husnudzdon). Allah berfirman di dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ
لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكْرِهُمُوهُ وَانْقُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat:12).⁴²

Husnudzon menjadi suatu landasan untuk manusia agar selalu berpikir positif atas segala peristiwa yang telah dan akan dialami. Terdapat dua model pengaplikasian husnudzon ini yaitu husnudzon kepada Allah dan kepada manusia. Husnodzon kepada Allah berbaik sangka atas segala sesuatu yang diberikan oleh-Nya.

Allah memerintahkan hambanya yang beriman, yaitu yang mereka membenarkan Allah dan rasul-Nya dan beramal dengan syariat-Nya agar menjauhkan diri mereka dari sangkaan yang buruk kepada orang-orang mukmin. Ketahuilah oleh kalian bahwasanya kebanyakan dari sangkaan-sangkaan akan terjatuh ke dalam dosa dan hanya menilai

⁴² Departemen Agama RI, (2015), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro), hal. 546.

manusia dari penampakannya secara zahir dan tidak memeriksa apa yang menjadi penyebab yang ada pada dirinya. Maka wajib bagi kalian menjauhkan diri dari ghibah karena sesungguhnya ghibah kepada sesama muslim seperti orang yang memakan daging bangkai saudaranya. Dan tidak diragukan lagi bahwa kalian dilarang atas hal itu, dan takutlah kepada Allah wahai orang-orang yang beriman atas apa yang telah diperintahkan kepada kalian dan dilarang dari-Nya. Karena sesungguhnya Allah menerima taubat bagi hambaNya yang beriman dan merahmati mereka.⁴³

Dalam Al-Quran terdapat beberapa aspek yang memerintahkan kita sebagai umat muslim untuk saling bersilaturahmi. Allah berfirman dalam QS. Maryam: 96, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ۙ ٩٦
Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal

*sholeh, yang Maha Rahman (Allah SWT) akan mengadakan perasaan kasih sayang bagi sesamanya”. (QS. Maryam:96).*⁴⁴

Berdasarkan ayat yang ada di atas, dapat diartikan bahwa Allah memerintahkan kita sebagai semua umat Islam harus hidup berdampingan dengan menjalin kasih sayang. Silaturahmi atau silaturahmi juga dibutuhkan ketika kita sebagai makhluk sosial ingin berhubungan baik dengan manusia lainnya. Secara realitas, silaturahmi ini dibutuhkan agar dapat mendekatkan yang jauh dan mengikat yang tidak terikat. Yang dimaksud mendekatkan yang jauh yaitu dengan

⁴³ Abdul ‘Azmi. (2006). *Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil ‘Aziz, diterjemahkan Ma’ruf Abdul Jalil, Al-Wajiz, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah), H. 39.*

⁴⁴ Abdul ‘Azmi. (2006), *Ibid.*, hal. 345.

silaturahmi akan timbul lebih keakraban antara individu manusia dengan manusia lainnya, sedangkan mengikat yang tidak terikat ialah ketika individu manusia belum saling mengenal dengan silaturahmi akan saling mengenal, bahkan akan menjadi saudara.

Dalam sebuah tafsir karangan dari Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan bahwa Dia menjadikan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh, yaitu amal-amal yang diridai oleh Allah subhanahu wa ta'ala karena mengikuti tuntunan syariat Nabi Muhammad sebagai orang-orang yang dikasihi dan dicintai di kalangan hamba-hamba-Nya yang soleh. Hal ini merupakan suatu kepastian yang telah ditetapkan oleh-Nya, dan telah disebutkan perihalnya oleh banyak hadits sahih dari Rasulullah yang diriwayatkan melalui berbagai jalur.⁴⁵

Oleh karena itu, manfaat silaturrahi sudah tidak dapat diragukan lagi. Hal ini dikarenakan silaturrahi memiliki kelebihan yang nyata dengan tujuan agar terjalinnya hubungan baik antara sesama manusia (*hablum minannas*), baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Belajar merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi dirinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan

⁴⁵ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. (2000). Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 2, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo), hal. 102.

orang atau makhluk hidup belajar.⁴⁶ Sedangkan menurut istilah Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang.⁴⁷ Jadi dapat disimpulkan Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan dalam upaya untuk mengarahkan peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut bahasa, kata Al-Qur'an merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* yang berarti bacaan, sebagaimana kata ini digunakan dalam ayat 17-18 surat Al-Qiyamah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۗ ۱٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۗ ۱٨

Artinya: *“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila kamu telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.”*⁴⁸

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, dari Abu Uwwanah, dari Musa Ibnu Abu Aisyah, dari Sa'id Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pada asal mulanya merasa berat bila sedang menerima wahyu, dan beliau menggerakkan kedua bibirnya (mengikuti bacaan malaikat). Sa'id Ibnu Jubair melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Ibnu Abbas berkata kepadanya, ” dan aku menggerakkan pula kedua bibirku sebagaimana Rasulullah SAW menggerakkan kedua

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 7.

⁴⁷ Farida Jaya, *Perencanaan pembelajaran PAI*,

⁴⁸ Achmad Lutfi, (2009), *Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*, (Jakarta: Depag RI), hal. 35.

bibirnya. ”Musa Ibnu abu Aisyah mengatakan bahwa sa’id berkata kepadanya, ”aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana Ibnu Abbas menggerakkan kedua bibirnya. ”Yakni menghimpunkannya didalam dadamu, kemudian kamu dapat membacanya. Pada ayat 18 maksudnya yaitu dengarkan lah terlebih dahulu dengan penuh perhatian dan diamlah.⁴⁹

Adapun definisi Al-Qur’an secara terminologi menurut Dr. Dawud al-Attar adalah *wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lafaz (lisan), makna serta gaya bahasa (uslub)-nya, yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir*. Definisi diatas mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut:

- a) Al-Qur’an sebagai wahyu Allah, yaitu seluruh ayat Al-Qur’an adalah wahyu Allah; tidak ada satu katapun yang datang dari perkataan atau pikiran nabi.
- b) Al-Qur’an dalam bentuk lisan dengan makna dan gaya bahasanya. Artinya isi maupun redaksi Al-Qur’an datang dari Allah sendiri.
- c) Al-Qur’an terhimpun dalam mushaf, artinya Al-Qur’an tidak mencakup wahyu Allah kepada Nabi Muhammad dalam bentuk hukum-hukum yang kemudian disampaikan dalam bahasa nabi sendiri.
- d) Al-Qur’an dinukilkan secara mutawatir, artinya Al-Qur’an disampaikan kepada orang lain secara terus menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta

⁴⁹ Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. (2000). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo) H. 345.

karena banyaknya jumlah orang dan berbeda-bedanya tempat tinggal mereka.⁵⁰

Menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni, “Al-Qur’an adalah Kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.”

Nama lain dari Al-Qur’an yang lazim dirujuk Allah adalah *Al-Kitab*, yang secara harfiah berarti “tulisan” dari akar kata *kataba* yang berarti “menulis”. Menurut Abu Al-Ma’ali Uzaizi bin Abdul Malik, pakar ilmu Al-Qur’an yang terkenal sebagai Imam Haramain (Imam dua kota suci), terdapat 55 nama yang lazim digunakan untuk merujuk Al-Qur’an diantaranya adalah *Al-Furqan*. Mayoritas mufasir (ahli Al-Qur’an muslim berupaya mengaitkan istilah ini dengan kata kerja *faraqa*, yang artinya “memisahkan, membedakan”, yakni “pembeda antara yang hak dan batil”.⁵¹

Ditinjau dari segi bahasa terdapat perbedaan arti antara kata “*sunnah*” dan “*Hadis*”. *Sunnah* berarti tata cara, tradisi atau perjalanan, sedangkan Menurut Zhafar Ahmad lathif al-Utsmani al-Tahanawi *Hadis* berarti berita, ucapan atau pernyataan atau sesuatu yang baru. Dalam arti teknis

⁵⁰ Ali Hamzah, (2014), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: ALFABETA), hal. 29

⁵¹ Achmad Lutfi, *Loc.Cit.*, hal. 35

istilah *sunnah* identik dengan *hadis*, atau dalam pengertian secara istilah tidak ada perbedaan antara *sunnah* dan *hadis*, yaitu:

مَا أَضِيفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

Artinya: “Informasi atau apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. berupa ucapan (*qauliyah*), perbuatan (*fi’liyah*) atau persetujuannya (*taqririyah*) dan sebagainya”.⁵²

Dalam Al-Qur’an terdapat kata *sunnah* sebanyak 16 tempat yang tersebar dalam beberapa surat dengan arti “kebiasaan yang berlaku” dan “jalan yang diikuti”. Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran: 137 sebagai berikut :

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عُقْبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ۝ ١٣٧

Artinya: “sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu *sunnah-sunnah* Allah, karena itu berjalanlah kamu dimuka bumi karena itu berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (*Rasul-Rasul*)”⁵³

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa maksud ayat di atas yaitu telah berlalu hal yang seperti ini dikalangan umat-umat sebelum kalian, yaitu mereka yang mengikuti nabi-nabi. Tetapi pada akhirnya

⁵² Menurut Zhafar Ahmad Ithif al-Utsmani al-Tahanawi (2012), *pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits*, (Jakarta: pusat), hal. 35

⁵³ Ali Hamzah, *Op.Cit.*, hal. 4

akibat yang terpuji adalah bagi mereka, sedangkan kekalahan dialami oleh orang-orang kafir.⁵⁴

Secara harfiah hadits berarti, “komunikasi”, “kisah” (baik masa lampau ataupun kontemporer), “percakapan” (baik yang bersifat keagamaan ataupun umum). Bila digunakan sebagai kata sifat, hadits berarti “baru”. Dalam Al-Qur’an kata ini digunakan sebanyak 23 kali. Secara istilah hadits menurut ulama ahli hadits berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat-sifat, dan perilaku Nabi SAW”. Sementara itu menurut para ahli ushul fikih, hadits adalah “segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara’.

Istilah lain yang dianggap sinonim dan biasa dipakai adalah *khobar*, *atsar*, dan *sunnah*. Sebagian ulama berpendapat bahwa *khobar* dan *atsar* merupakan istilah-istilah yang lebih khusus dinisbahkan kepada ucapan, perbuatan, dan takrir yang disandarkan kepada sahabat Nabi SAW atau *tabi’in*. dalam perkembangannya para ulama ahli hadits maupun ushul fikih menganggap *sunnah* sinonim dengan hadits. Oleh karena itu sebagian besar buku yang mencantumkan kata “*sunnah*”, maka yang dimaksud adalah hadits.⁵⁵

⁵⁴ Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. (2000). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo) hal. 420.

⁵⁵ Achmad Lutfi, *Loc.Cit.*, hal. 35

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah kemampuan dalam menghafal, membaca, mengartikan, memahami serta mengamalkan ilmu Al-Qur'an Hadits.

2. Karakteristik mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Karakteristik Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungan dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi:

- a) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungan serta pengalamannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pemahaman dan penjelasan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai Hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, takwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal sholeh.

3. Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Adapun yang menjadi tujuan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu:

- a) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits.

- b) Memberikan pengertian, pemahaman, dan penghayatan isi kandungan Al-Qur'an Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

D. Pesantren

1. Pengertian Pesantren.

Secara Etimologi Perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" yang berarti "tempat tinggal santri". Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata "sant" (manusia baik) dengan suku kata "ira" (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik."⁵⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.⁵⁷ Sedangkan menurut Manfred Zeimek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti "tempat santri". Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiyai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz).⁵⁸

Adapun secara terminology, Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama hindu di jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian

⁵⁶Samsul Nizar.(2013).*Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan islam di Nusantara*.(Jakarta.Kencana Prenada Media Group), hal 87

⁵⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁵⁸ Haidar Daulay.(2018). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*.(Medan.Prenada media group), hal 63

diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab melainkan India.⁵⁹

Dari pemaparan pendapat para ahli di atas, maka dapat di gambarkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama.

2. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Ada tiga fungsi pesantren yang menjadi karakteristik dari lembaga pondok pesantren, yaitu:⁶⁰

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transmisi atau transfer ilmu-ilmu agama islam;
- b. Pesantren sebagai lembaga yang memelihara tradisi islam; dan
- c. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memproduksi kader-kader ulama.

Pondok pesantren merupakan lembaga senantiasa memberikan pengajaran kepada santrinya dengan berbagai ilmu-ilmu islam. ini dapat dilihat dari mata pelajaran Al-Quran, Hadits, fiqh, ushul fiqh, tauhid, tassawuf, dan lain sebagainya, dengan bersumber kepada literature yang berbahasa arab (kitab kuning).

Menurut M.Arifin, tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya terbagi kepada dua hal yaitu:⁶¹

⁵⁹Haidar Putra Daulay, (2007), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP), hal. 63

⁶⁰ Samsul Nizar, (2013), *Sejarah sosial & intelektual pendidikan islam di nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 120.

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan Umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Tujuan pendidikan pesantren lainnya adalah “Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, tetapi Rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan ummat Islam ditengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.⁶²

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

⁶¹ Samsul Nizar, (2013), Ibid.hal.90.

⁶² Mujamil Qomar, (2005), *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: ERLANGGA), hal. 4.

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan (sistem individual) dan sistem bandongan atau wetonan (kolektif). Kata sistem yang dikemukakan oleh Dhofier tersebut lebih menunjukkan pada istilah *metode pembelajaran* dan beberapa orang lain juga menyambut metode sorogan dan metode bandongan (wetonan).

a) Sistem Sorogan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) dibawah bimbingan seorang ustadz ataupun kiai. Pengajian jenis ini biasanya hanya diberikan kepada santri yang cukup maju khususnya yang berminat untuk menjadi kiai (ustadz).

Namun sebaliknya, menurut Dhofier metode ini dapat diterapkan untuk santri pemula dalam mempelajari kitab agar memperoleh kematangan untuk memperoleh pengajian weton. Kitab yang dibaca santri dalam pengajian ini ditulis dalam bahasa Arab gundul, maka koreksi kiai terhadap kemampuan bahasa Arab santri dalam membaca amat penting.

Metode sorogan dilakukan dengan cara dimana para santri secara bergiliran menghadap kiai atau ustadz dengan membawa kitab. Ia membuka kitabnya pada halaman tertentu yang dipelajari dihadapan kiai atau ustadz. Kiai membacakan mata pelajaran dalam kitab dan memberikan artinya. Santri mendengarkan penjelasan dari kiai dan

memberikan harakat serta menuliskan arti terhadap materi pelajaran yang ditulis dalam bahasa Arab dalam teks pelajaran tersebut.

Selanjutnya, santri menirukan bacaan kiai secara benar sebagaimana bacaan kiai dan biasanya diulang pada pertemuan berikutnya. Kiai mendengarkan bacaan santri tersebut dan memberikan koreksi atau membetulkan jika ada bacaan yang keliru. Hal ini secara langsung berarti ada evaluasi yang dilakukan oleh kiai walupun tidak secara tertulis.

Evaluasi dilakukan dengan cara dimana santri diminta untuk membaca dan menerjemahkan materi yang telah disampaikan oleh kiai sebelumnya yang dapat diputuskan apakah santri tersebut dapat meneruskan pada materi selanjutnya yang lebih tinggi atau tetap mengulang materi sebelumnya sampai bisa.

b) Sistem Bandongan

Metode bandongan adalah metode lain yang digunakan juga dalam pesantren. Metode bandongan disebut juga dengan istilah metode wetonan. Disebut weton karena pengajian berlangsung atas inisiatif dari kiai baik dalam menentukan tempat, waktu terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri.

Kelompok santri yang duduk mengitari kiai dalam pengajian itu disebut *halaqah*. Biasanya, mereka duduk di atas lantai bukan di atas kursi seperti di sekolah. Metode bandongan dilakukan oleh kiai atau ustadz dengan cara kiai atau ustadz berhadapan dengan sekelompok santri, puluhan hingga ratusan santri. Kiai membacakan, menjelaskan dan

memberikan ulasan materi pembelajaran, sementara para santri mendengarkan penjelasan kiai, memberikan harakat dan catatan-catatan pendek tentang arti dari teks tertentu dalam kitab yang dijelaskan oleh kiai, kiai dan santri memegang kitab yang sama.

Posisi santri biasanya dalam bentuk lingkaran dan kiai duduk dalam lingkaran tersebut. Kitab yang digunakan santri disebut dengan kitab jenggot karena banyak tulisan atau kode yang memenuhi halaman kitab yang dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman isi teks. Metode bandongan ini biasanya dilakukan untuk pembelajaran para santrinya yang termasuk tingkat lanjutan dan tingkat tinggi, bukan untuk santri pemula.

Dalam pelaksanaan metode bandongan ada forum Tanya jawab dengan cara kiai menyuruh santri membaca dan ditanya maknanya. Tetapi, ada juga metode ini digunakan sama baik untuk santri baru (pemula) maupun untuk santri lama (lanjutan). Titik tekan pada metode bandongan ini adalah pembelajaran dilakukan secara kolektif dan duduk melingkar disuatu tempat didalam pesantren (langgar, mushalla atau masjid).⁶³

4. Metodologi Pengajaran di Pesantren

Selain *halaqah*, dalam dunia pesantren juga dikenal beberapa metodologi pengajaran sebagai berikut:⁶⁴

a. Hafalan (*Tahfizh*)

⁶³ Rulam Ahmadi, (2016), *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan Cet. II*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA), hal. 154-156

⁶⁴ Amin Haedari, (2004), *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS), hal. 17-21

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, *hafalan* pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair), bukan *natsar* (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, seperti: *Nadhm Al-‘Imrithi*, *Afiyyah Ibn Malik*, *Nadhm Al-Maqsud*, *Nadhm Jawahir Al-Maknun*, dan lain sebagainya.⁶⁵

Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri di beri tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya didepan sang kiai atau ustadz.

Oleh karena mengharuskan santri untuk menghafal, metode ini sangat relevan apabila di terapkan kepada santri yang masih tergolong anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Sedangkan pada usia di atas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

Hal ini disebabkan pada usia tersebut, tingkat kemampuan menghafal santri cenderung semakin melemah seiring dengan menguatnya daya nalar dan pemahamannya. Dalam aplikasinya, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara. *Pertama*, pada setiap kali tata muka, setiap santri diharuskan membacakan tugas-tugas hafalannya dihadapan kiai atau ustadz. Jika ia hafal dengan baik, ia diperboehkan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya. Sebaliknya, jika belum berhasil ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada

⁶⁵ Baharuddin, I., (2014), *Pesantren dan Bahasa Arab*, (Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01, No. 01 Januari), hal. 22.

pertemuan yang akan datang. *Kedua*, seorang kiai atau ustadz menugaskan santrinya untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu dari hafalan yang telah ditugaskan pada mereka, atau melanjutkan kalimat ataupun lafadz yang telah diucapkan oleh gurunya.

b. Hiwar atau Musyawarah

Berbeda dengan *hiwar* dalam dunia pesantren yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, *hiwar* dalam pesantren salafiyah identik dengan *musyawarah*. Dalam pemahamannya yang seperti itu, metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal.⁶⁶ Sebagai sebuah metode, *hiwar* merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan.

Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan *hiwar* atau *musyawarah*, akan dikenai sanksi karena musyawarah sudah menjadi ketetapan pesantren yang harus ditaati untuk dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara berkelompok untuk membahas bersama mengenai materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai dan ustadz.

Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topik/sub topik bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cakupan diskusinya

⁶⁶ *Ibid.*, Baharuddin, hah. 23.

hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz dan kalimat demi kalimat jika ditinjau dari gramatika bahasa Arab (ilmu alat).

Semua itu bagian integral dari usaha mereka untuk bisa memahami makna hingga dapat menyimpulkannya. Sejalan dengan itu, metode ini dinilai sangat efektif dan relatif cukup berhasil sehingga sampai saat ini masih tetap dipertahankan oleh pesantren salafiyah.

c. Metode Bahstul Masa'il (*Mudzakaroh*)

Mudzakaroh atau *Bahstul Masa'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode *musyawarah*. Bedanya, sebagai sebuah metodologi, *mudzakaroh* pada umumnya hanya diikuti oleh para kiai atau para santri tingkat tinggi.

Dalam kaitan ini, *mudzakaroh* (diskusi) dibedakan menjadi dua macam:

- 1) *Mudzakaroh* yang diadakan antar sesama kiai atau ustadz. Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab-kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dan metode *istimbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada umumnya ditunjukkan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, disamping juga untuk memperdalam pengetahuan agama.
- 2) *Mudzakaroh* yang diadakan sesama santri berbeda dengan yang pertama, tujuan pelaksanaannya adalah untuk melatih para santri

dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas. Selain itu juga, untuk melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. *Mudzakarah* yang seperti ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau santri senior yang telah ditunjuk oleh kiai.

d. Fathul Kutub

Fathul kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab terutama kitab klasik yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior dipondok pesantren. Sebagai sebuah metode, *fathul kutub* bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa Arab.

Dengan kata lain, *fathul kutub* merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab, disamping beberapa disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu Aqidah, Fikih, Hadis, Tafsir, Tasawuf, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan itu, metode *fathul kutub* biasanya dikhususkan bagi santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikannya disebuah Pondok Pesantren.

e. Muqorolah

Muqorolah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham *mazhab*, metode maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan,

pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja. Dan dalam perkembangannya metode ini kemudian terfragmentasi kedalam dua hal yaitu, *muqoronatul adyan* untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan *muqoronatul madzahib* untuk perbandingan paham atau aliran.

f. *Muhawarah* atau *Muhadatsah*

Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode *hiwar*. Dalam aplikasinya metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau kiai, dengan menggunakan bahasa Arab. Adakalanya hal demikian diterapkan bagi setiap santri selama mereka berada di pesantren dan adakalanya hanya pada jam-jam tertentu.

5. Macam-macam Pesantren

Pesantren sekarang ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi (pesantren salaf), yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam (kitab kuning) sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedangkan pesantren khalaf telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang

dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum didalam lingkungan pesantren.⁶⁷

Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah). Pada pesantren modern ini, sistem sekolahnya terdapat ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Dengan demikian, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Tujuan modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecendrungan-kecendrungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan diluar dirinya.

Diverifikasi program, kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Kehadiran pesantren modern merupakan tuntutan masyarakat baru sesuai dengan perubahan dan kemajuan yang berkembang di masyarakat. Kalangan ilmuwan dan masyarakat ekonomi kelas menengah ke atas mulai berminat memasukkan anak-anaknya kepesantren, tetapi pilihan mereka adalah pesantren modern.

⁶⁷ A. Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, (2007), *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembang Agama), hal. 9

Pesantren modern telah memiliki banyak kurikulum yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masyarakat. Anak-anak juga telah ada kecenderungan untuk memilih pesantren modern karena program pendidikannya sesuai dengan minat mereka. Oleh sebab itu, pesantren modern akan mampu terus berkembang jika senantiasa ada pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kaum muda masa kini.⁶⁸

E. Penelitian Yang Relevan.

Penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh praktisi pendidikan tentang penanaman nilai-nilai kecerdasan sosial.

Di antara penelitian yang dimaksud adalah:

1. Erlina (2016), dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kelompok belajar dengan metode *Project Based Learning* memberikan pengaruh yang lebih baik daripada metode *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V. (2) Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V. (3) Bagi kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi, metode *Project Based Learning* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar PKn siswa

⁶⁸ Rulam Ahmadi, *Op.Cit.*, hal. 156

daripada kelompok yang belajar dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.(4)Bagi kelompok belajar yang memiliki kecerdasan sosial rendah, metode *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V daripada kelompok yang belajar dengan menggunakan metode *Project Based Learning*. Penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai kesamaan dengan penelitian awal yaitu sama-sama membahas mengenai kecerdasan sosial. Perbedaan dengan peneliti diawal memfokuskan pada hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Kemudian penelitian diawal menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Pratiwi Wulandari (2010), yang berjudul "Hubungan kecerdasan sosial dengan perilaku Agresif Siswa Smk Muhammdiyah piyungan Yogyakarta". Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dengan hasil perhitungan statistik yang menunjukkan nilai T_{xy} sebesar $-0,421$ dengan $p=0,001$ ($p<0,01$), dengan angka tersebut membuktikan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan sosial dengan perilaku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta. Salah satu indikasi seseorang mengalami adiksi jejaring sosial adalah *withdrawal* di mana individu mencoba menarik diri dari aktivitas online jejaring sosial yang menyebabkan kemurungan dan sikap mudah marah. Maka

penggunaan jenjang sosial dapat menyebabkan munculnya sikap agresif pada peserta didik. Penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai kesaamaan dengan penelitian awal yaitu sama-sama membahas mengenai kecerdasan sosial. Perbedaan dengan peneliti diawal memfokuskan pada kecerdasan sosial dengan perilaku agresif siswa sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran belajar Al-Qur'an Hadits. Kemudian penelitian diawal menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

3. Suarni dan Husein (2018), dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah Parepare". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola pengembangan kecerdasansosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare dengan cara keteladanan dan dan pembiasaan seperti memberikan contoh secara langsung misalnya mengajak ke tempat-tempat sosial seperti panti asuhan, rumah sakit, mesjid, dll . Dengan hal ini peserta didik akan terpanggil hatinya melihat kondisi-kondisi yang dialami masyarakat khalayak dan media biblioterapi atau lebih dikenal dengan bibliokonseling. Dalam hal ini konselor memberikan buku atau cerita yang di dalamnya terdapat ajaran tentang berperilaku kecerdasan sosial yang meliputi peduli/kesadaran sosial, kemampuan membawa diri, kebenaran, kejelasan, dan empati." (2) Faktor penghambat pengembangan kecerdasan sosial peserta didik yang

dialami oleh guru pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare yaitu; karakter peserta didik yang berbeda-beda, pola asuh orang tua di rumah, pengaruh lingkungan, dan pengaruh globalisasi. Penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai kesamaan dengan penelitian awal yaitu sama-sama membahas mengenai kecerdasan sosial dan menggunakan metodologi yang sama. Perbedaan dengan peneliti diawal memfokuskan pada pengembangan kecerdasan siswa saja sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada model pengembangan kecerdasan sosial dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan sosial siswa sangat penting untuk di terapkan, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, dalam penelitian terdahulu belum dijelaskan seperti apa model yang cocok untuk diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan oleh penulis dengan waktu pengambilan data kurang lebih selama dua minggu. Tidak menutup kemungkinan akan bertambah masa waktu penelitian jika belum cukup mendapat data-data yang ada dilapangan, dan jika sudah cukup dalam mengumpulkan data penelitian selama dua minggu, maka peneliti akan menyudahi penelitian tersebut.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penulis melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari subjek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Lokasi yang diambil pada penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*), yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai

B. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dan mengamati tentang Model Pengembangan kecerdasan Sosial dalam pembelajaran Al-Quran Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai, kemudian peneliti membuat kesimpulan guna dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya khususnya dalam meneliti model pengembangan kecerdasan sosial di pesantren.

Adapun peneliti menggunakan metode ini, dengan alasan bahwa kasus yang di teliti merupakan kasus yang membutuhkan penggunaan pengamatan dan bukan metode penghitungan (Kuantitatif) dan dengan metode kualitatif lebih mudah bagi peneliti apabila berhadapan dengan kenyataan dan dengan metode ini akan timbulnya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan menghasilkan suatu data yang mendalam.

Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁹

Menurut Sukmadinata penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.⁷⁰

Menurut Merriam yang dikutip oleh John W. Creswell, ada enam asumsi dalam pendekatan kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu:

- a) Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk
- b) Peneliti kualitatif tertarik pada makna bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupannya masuk akal.
- c) Peneliti kualitatif merupakan instrument pokok untuk pengumpulan dan analisis data. Data didekati melalui instrument manusia, bukan melalui inventaris, daftar pertanyaan atau alat lain.

⁶⁹ Lexy Moleong, (2019), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya), hal.157.

⁷⁰ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 53.

- d) Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- e) Peneliti Kualitatif bersifat Deskriptif, dalam arti peneliti tertarik proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar, dan
- f) Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proposisi, dan teori.⁷¹

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang diawali dengan survey ke lapangan untuk mengamati secara langsung dan dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat menyimpulkan permasalahan secara cermat dan lengkap.

2. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷²

Metode penelitian atau disebut metodologi dalam makna yang luas berarti desain atau rancangan penelitian yang berisi rumusan objek atau subjek yang akan diteliti, teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan, dan analisis data yang berfokus pada masalah tertentu. menurut Sugiyono mengatakan metode penelitian pada dasarnya

⁷¹ Ruslam Ahmadi, (2014), *Metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal .36.

⁷² Sugiono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA), hal.3.

merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode dalam penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi artinya fenomenologi itu berusaha untuk mengungkap dan menganalisis serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh setiap individu. adapun tujuan dari pendekatan fenomenologis yakni memahami subjek dari sudut pandang subjek sendiri.⁷³

Alasan Peneliti memilih Jenis Penelitian kualitatif Fenomenologis ini karena beberapa aspek pertimbangan, yaitu:

- a) Untuk menyesuaikan metode kualitatif agar lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan.
- b) Metode ini secara langsung berhubungan antara penelitian dan responden.
- c) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

C. Data dan Sumber Data

Dalam istilah kualitatif, sumber data disebut *Informan key*. Maka sumber data penelitian adalah pihak-pihak yang hendak diteliti oleh peneliti, yakni pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran Al-Quran Hadits dan Siswa-siswi di MTs Pondok Pesantren Yatim An-

⁷³ Ruslam Ahmadi,(2014) , *Metodologi penelitian kualitatif*,(Yogyakarta; Ar-Ruzz Media), hal. 48.

Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai tersebut.

Jadi sumber data yang ada di dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini data pendukung yang memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian bisa berupa arsip-arsip, buku penilaian, dan dokumen-dokumen di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai.

Yang dimaksud dengan data penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh. Data peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh informasi yang peneliti dapat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai.

Penyaringan data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling yaitu *snowball* dan *informan key*.

Sedangkan *Informan Key* adalah aktor kunci dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan Walaupun hampir setiap orang menjadi informan yang baik. Akan tetapi tidak setiap orang menjadi informan yang baik. Dengan demikian tidak setiap informan dipilih menjadi informan dalam penelitian kualitatif, tetapi informan kunci atau informan yang baik saja. Hal ini seringkali individu dengan siapa peneliti

mengembangkan suatu persahabatan khusus. Ini lebih berguna untuk memandang informan-informan kunci sebagai individu-individu yang bisa mengajar peneliti.

Teknik sampling (*Snowball*) adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. *Snowball* sampling (juga disebut jaringan, penyerahan berantai, atau sampling reputasional) adalah suatu metode untuk mengidentifikasi dan menyampel (atau memilih) kasus-kasus dalam suatu jaringan. Ini didasarkan dari kecil kemudian menjadi lebih besar ketika menggelinding diatas salju yang basah dan menambah salju lagi. *Snowball* sampling merupakan teknik multistage. Teknik ini dimulai dengan satu atau sedikit orang atau kasus dan menyebar pada basis-basis hubungan pada kasus pertama. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding.⁷⁴

Adapun bagaimana memilih informan yang baik. Para informan tersebut adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan khusus, status, atau keterampilan komunikasi, yang berkemauan untuk membagi pengetahuan dan yang memiliki akses pada perspektif serta observasi yang meniadakan peneliti. Menurut Morse, informan yang baik adalah informan

⁷⁴ Hamid Patilima, (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), hal. 89-90.

yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang peneliti perlukan, memiliki kemampuan untuk merefleksikan, pandai mengeluarkan pikiran (pandai berbicara), memiliki waktu untuk diwawancarai, dan berkemauan untuk berpartisipasi dalam studi. Ahli lain menegaskan bahwa informan kunci yang ideal adalah dideskripsikan sebagai orang yang pandai berbicara dan peka secara kultural, Kepekaan kultural ini bias atau tidak bis menjadi analitik.

Beberapa informan menggunakan bahasa mereka untuk mendeskripsikan peristiwa dan tindakan dengan hampir tanpa analisis makna dan signifikansinya. Informan-informan yang lain menawarkan analisis pengetahuan yang dalam dan interpretasi peristiwa-peristiwa dari perspektif teori asli atau masyarakat. Keduanya dapat membuat informan-informan yang baik. Selanjutnya, Neuman mengetengahkan bahwa informan yang baik memiliki empat karakteristik sebagai berikut:

- 1) Informan memahami betul kultur setempat dan menyaksikan kejadian-kejadian penting di sana. Dia tinggal dan menjalani kultur setempat dan terlibat dengan kegiatan rutin di tempat itu. Dia kental dengan pengalaman kultur tersebut dan bukan sekedar orang baru disana.
- 2) Informan harus terlibat di lapangan saat itu. Mantan informan juga bisa memberikan pandangan-pandangan yang bermanfaat, tetapi semakin lama dia tidak terlibat secara langsung, semakin besar kemungkinan dia telah mereka ulang informasi yang diingatnya.

- 3) Informan bisa meluangkan waktu bersama peneliti. Wawancara bisa membutuhkan waktu berjam-jam dan sebagian anggota mungkin tidak bersedia untuk mengikuti wawancara yang lama.
- 4) Orang nonanalitis bias menjadi informan yang lebih baik. Informan nonanalitis memahami dan menggunakan teori masyarakat asli setempat atau logika pragmatis. Ini berbeda dengan informan analitis, yang melakukan praanalisis latar, menggunakan kategori dari media atau pendidikan. Bahkan, informan berlatar belakang pendidikan ilmu sosial bisa belajar cara memberikan tanggapan secara nonanalitis dengan syarat mereka mengesampingkan pendidikannya dan menggunakan sudut pandang informan.⁷⁵

Adapun *Informan Key* pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa-Siswi di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara (interview), pengamatan (observasi), dokumentasi dan catatan pengamatan di lapangan. Peneliti dapat menyesuaikan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan keadaan di tempat penelitian.

⁷⁵ Hamid Patilima, (2005), Ibid.hal.93-94.

1. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Dalam interview biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian.

Menurut Arikunto, *interview* (wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁷⁶

Maka, dalam hal ini penulis melakukan wawancara apabila data-data yang di dapat melalui observasi membutuhkan keterangan ataupun penulis belum menemukan data secara jelas.

2. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas yang mengikuti pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dan kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, catatan kejadian dan lain-lain.⁷⁷

Jadi observasi merupakan aktivitas pengamatan yang peneliti lakukan dalam rangka melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, (2013), *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta:Rineka Cipta), hal. 97.

⁷⁷ Sutopo, HB, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : UNS Press), hal. 75.

informan di Madrasah. Karena itu, peneliti membuat catatan tentang apa yang dilihat dan didengar secara langsung baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Tujuan dari kegiatan pengamatan adalah untuk merekam secara langsung aktivitas informan terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini kemudian membandingkannya dengan hasil wawancara dari para informan di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai.

Menurut Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi 3 yaitu: observasi Partisipatif, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.

Maka pada penelitian ini menggunakan Observasi Partisipatif, karena dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

3. Dokumentasi

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian.⁷⁸ Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai. Dokumentasi ini dipergunakan untuk menambah data yang

⁷⁸ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN PRESS, 2011), hal. 197.

diperoleh melalui wawancara dan observasi berperan serta yang kesemuanya itu untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa “analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”⁷⁹ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Di pihak lain, Analisis Data Kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁸⁰

⁷⁹ LJ, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2010), hal. 248.

⁸⁰ Lexy Moleong, *Op.Cit.*, hal. 248

Milles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknis analisis kualitatif. Analisis ini terdiri dari tiga tahapan kegiatan secara bersamaan yaitu:⁸¹

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, memuliskan memo). Reduksi data/ proses-transformasi ini berlangsung terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Peneliti merangkum semua data yang telah diperoleh dari hasil observasi/pengamatan (model pengembangan kecerdasan sosial), hasil wawancara kepada guru, santri-santri di pesantren tersebut, hasil

⁸¹ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992), *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. (Jakarta: UIP), hal. 58.

dokumentasi dan hasil tanya jawab peneliti kepada guru mengenai model pengembangan kecerdasan sosial dan kepada santri-santri di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai.

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian-penyajian ini meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan (Verifikasi data) hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-

kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menari mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya.⁸²

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing-masing belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah:

⁸² Matthew B.Miles & Michael Huberman, (2009), *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press), hal.16-20.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan lagi, dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dengan perpanjangan pengamatan, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

Demikian juga, dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti, meningkatkan ketekunan dilakukan dengan membaca berbagai referensi buku dan hasil penelitian yang telah ada atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek pada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui hasil observasi, kemudian di cek dengan data hasil wawancara kepada kelapa sekolah, guru, dan siswa-siswi di pesantren tersebut. Dan dicek lagi dengan hasil analisis dokumentasi.

Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh akan dilakukan ke bawahannya yang dipimpin, keatasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.

Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda, dan mana spesifikasi dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data tersebut.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau lainnya untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Tetapi mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari tentu masih segar dan belum banyak masalah sehingga memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi atau teknik lain untuk pengecekan dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka bisa dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian data. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas untuk melakukan pengumpulan data.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.⁸³

⁸³ Endang Widi Winarni, *Op.Cit.*, hal. 163-164.

BAB IV

HASIL DAN TEMUAN

A. Temuan Umum

1. Profil dan Sejarah Singkat Pesantren An-Nursali

Pondok Pesantren “An-Nursali” terletak di Kelurahan/Desa Cengkeh Turi, Kecamatan Binjai Utara, Kotamadya Binjai (Sumatera Utara). Pendirian Pondok Pesantren “An-Nursali” dimaksudkan untuk menjadi salah satu sarana dalam rangka berbagi kasih dengan kaum yang kurang beruntung dengan cara menyantuni dan turut mendidik anak yatim, terutama dari golongan tidak mampu, yang memerlukan pendidikan setingkat SLTP dan SLTA.

Pembangunan Pondok Pesantren “An-Nursali” dimulai pada tahun 2010 di atas sebidang tanah wakaf seluas ± 10.000 M² (1 hektar) dan bangunan.

Berdirinya Yayasan Ralas Ananda (Akte nomor 4 tanggal 08 Juli 2011, Notaris Drs. Soebiyantoro, SH, Keputusan Menkumham nomor AHU.227.AH.01.04 Tahun 2012, bergerak di bidang keagamaan, kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan), selanjutnya mewadahi pengembangan Pondok Pesantren.

Pesantren yatim An-Nursali (PYA) Binjai di Tahun ke 9 ini dan sudah menamatkan 6 kali, serta telah menyelenggarakan pendidikan dengan beasiswa bagi yatim dan duafa. Pendidikan yang diterapkan adalah perpaduan keagamaan (dirosah islamiyah) dengan pendidikan formal kurikulum Kementerian Agama RI ditingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Kurikulum yang dikembangkan oleh PYA adalah kurikulum Kementerian Agama yang dipadukan VISI, MISI dan tujuan yang menjadi cita-cita pendiri pesantren. Sehingga dengan mengikuti semua program yang dirancang oleh pesantren diharapkan lulusan PYA memiliki kompetensi sebagai berikut :

- a. Berakidah dan bermanhaj ahlussunnah wal jama'ah
- b. Menguasai dirosah islamiah dengan kaidah dan dasar-dasar ilmu syar'i
- c. Al-Qur'an dan hadist
- d. Mampu berkomunikasi dengan bahasa arab dan inggris
- e. Memiliki kecakapan hidup (life skill).

2. VISI DAN MISI PESANTREN

Adapun yang menjadi visi Pondok Pesantren Modern Yatim An-Nursali yaitu membina dan melahirkan generasi mudah yang memiliki jiwa ikhlas dan mandiri serta berakhlak islam dan berwawasan global. Kemudian yang menjadi misi pondok pesantren ini adalah:

- a. Menjadikan pondok pesantren An-Nursali sebagai media sekaligus tempat beribadah dan menuntut ilmu bagi setiap muslim.
- b. Menjadikan pondok pesantren An-Nursali sebagai pusat pendidikan islam dan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan, terutama bidang agrobisnis (pertanian, perikanan, dan peternakan) dan perdagangan berbasis kewirausahaan (*enterpreneurship*).
- c. Melahirkan generasi rabbani yang berakhlak islami dan memiliki kecerdasan, kemampuan, dan
- d. Mendidik dan melahirkan calon-calon pemimpin yang jujur dan dai yang handal.
- e. Menjadikan Pondok Pesantren An-Nursali sebagai *Center of Islamic View*.

1. Data Guru

No.	Nama Lengkap	J/ K	Jabatan	Bidang Studi
1	Drs. H. A. Yunani Hrp	L	Penasehat	-
2	Akhmad Nurdiansyah, S.Pd	L	Guru	IPS
3	Didik Gunawan, S.Pdl	L	Guru / Ka pontren	B. Arab
4	Muhammad Zakaria, S.Pdl	L	Guru	SKI
5.	Ikhsan Abdillah Marpaung S, Pdl	L	Guru	Al – Qur'an Hadits
5	Putra Handoko,S.Pdl	L	Guru / Ka. Asrama	Fiqih & B.Arab
6	Lila Anggia, SH	P	Guru	PPKN
7	Lestari, S.Pd	P	Guru/Wali kelas 9	Matematika
8	Lizaa Kanafathy Hrp, S.Pd	P	Kepsek	B. Indonesia
9	Nurhidayah, S.Pd	P	Guru	B. Inggris
10	Astika Mayasari, S.Si	P	Guru/ Wali kelas 7	IPA
11	Nurhikmah, S.Pd	P	Guru	PKn
12	Eka Wati Puji Rahayu, S.Pd	P	Guru Wali kelas 8	
13	Syahrani, S.Pd	P	Bimbingan dan konseling	-
14	H.Muhammad Arsyad	L	Ka. TATA USAHA	-
15	Muhammad Syahbudi, S.Kom	L	Operator	-
16	Syamsuddin	L	Satpam/ Tk, tanaman	-
17	Jum	P	Tukang Dapur	-

2. Jumlah santri

NO.	KELAS	JUMLAH
1	VII	32
2	VIII	32
3	IX	30
Jumlah Data Santri		94

Catatan: Seluruh Santri adalah santri laki-laki

B. Temuan Khusus

1. Model Pengembangan Kecerdasan Sosial di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai

Model pengembangan kecerdasan sosial yang diterapkan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai, terdiri dari persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas.

a. Persiapan Pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu mengkondisikan keadaan para santri agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, dengan menenangkan mereka agar tidak ribut, dan mengajak mereka siap untuk mengikuti pelajaran yang akan dimulai dengan keadaan siswa yang sudah siap dan kondusif, maka guru akan lebih mudah mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki.

Setelah kriteria di atas dipenuhi, selanjutnya guru harus menampilkan indikator kecerdasan sosial dalam persiapan pembelajaran secara eksplisit dalam bentuk kompetensi yang terukur.

Persiapan pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Hal ini disampaikan melalui wawancara yang dilakukan dengan guru Al-Qur'an Hadits yaitu Guru Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

“Untuk merencanakan pembelajaran biasanya kita disini menggunakan itda dul tadrīs atau RPP jadi di sekolah ni kita membuat RPP nya setiap hari kemudiannya melaporkannya ke bagian kurikulum sehingga bagian kurikulum yang memeriksa dan

apa saja yang disiapkan oleh guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran.” (Inf.1.GAH.PP)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa pada saat membuat persiapan pembelajaran seharusnya mengandung prinsip-prinsip sesuai RPP agar santri memiliki kecerdasan sosial yang tinggi.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru melakukan pengaturan tempat terlebih dahulu agar suasana nyaman dan tidak membosankan. Pengaturan tempat duduk bisa berupa bentuk letter U maupun dikelompok-kelompokkan. Karena dengan posisi duduk yang berganti-ganti akan membuat santri merasa nyaman dalam belajar. Serta model tempat duduk seperti itu dapat memudahkan guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak. Hal ini dibuktikan oleh salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

“Biasanya saya seminggu sekali mengubah tempat duduk menjadi berkelompok-kelompok yang berbentuk lingkaran kecil maupun letter U yang bertujuan agar santri-santri tidak bosan serta terjalinnya komunikasi sesama temannya.” (Inf.1.GAH.BK)

Sistem pengelolaan tempat duduk siswa ini dilakukan guru selama seminggu sekali yang bertujuan supaya siswa mendapatkan suasana yang baru dan siswa tidak merasa bosan atau jenuh serta dapat berkomunikasi lebih akrab dengan teman lainnya. Proses kegiatan belajar yang baik harus memperhatikan suasana lingkungan kelas, baik dari segi kebersihan maupun segi ketenangannya. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengkondisikan keadaan siswa agar dalam proses belajar terlaksana

secara kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pengkondisian siswa bisa dilakukan dengan mengecek kebersihan kelas dan menanyakan kabar kepada siswa terlebih dahulu. Adanya interaksi yang positif antara guru dan siswa akan membuat siswa menjadi rileks dan tidak tegang dalam proses pembelajaran. Maka akan membantu guru dalam kegiatan mengembangkan kecerdasan sosial siswa. Hal ini disampaikan oleh Guru Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu:

“Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai biasanya kami memerintahkan anak-anak untuk mengecek kebersihan sekeliling tempat duduknya, seperti mengutip sampah lalu membuangnya ke tong sampah, setelah itu saya menyuruh ketua kelas memimpin berdoa dan memerintahkan santri lain duduk tenang.”(Inf.1. GAH.PK)

Dan hal ini dipertegas oleh salah satu santri yaitu:

“Iya pak, setiap pagi Ustadz menyuruh memperhatikan kebersihan sekitar tempat duduk kami masing-masing. Kalau ada sampah plastic atau kertas, harus dibuang dulu baru dimulai pelajarannya.” (Inf.4.S1. PK)

Kegiatan ini rutin dilakukan guru di Pesantren An-Nursali sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman serta dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pada saat membuat persiapan pembelajaran seharusnya mengandung prinsip-prinsip di atas agar santri memiliki kecerdasan sosial yang tinggi.

b. Pembelajaran di Kelas

Selain dari persiapan pembelajaran, kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali

Binjai juga dikembangkan melalui pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: membuka, menyampaikan materi, mengevaluasi, dan menutup pembelajaran.

1) Kegiatan Membuka Pembelajaran

a) Salam dan Doa

Dalam membuka pembelajaran, guru memulai dengan cara mengucapkan salam dan membaca Surah Al-Fatihah seperti yang dikatakan oleh salah satu guru yaitu:

“Ketika masuk ke kelas saya mengucapkan salam, lalu kami berdoa bersama dan saya mengajak para santri untuk membaca Surah Al-Fatihah.” (Inf. 1. GAH. PK)

Hal ini dibuktikan oleh salah seorang santri yang mengatakan bahwa:

“Sebelum belajar, kami diarahkan Ustadz membaca Al-Fatihah kemudia ustadz memulai pembelajaran pak.” (Inf.4. S2. PK)

Setelah mengucapkan salam dan berdoa, guru tersebut langsung memanggil santri satu persatu untuk mengetahui santri yang hadir dan tidak hadir.

Data ini diperkuat dengan pernyataan santri sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang santri yaitu:

“Pas kami uda siap berdoa, beliau absen dengan memanggil nama kami satu persatu pak. Abis itu beliau membahas pelajaran yang kemaren kami pelajari.” (Inf.4. S3.PK)

Hal ini dijelaskan lagi oleh salah seorang guru yaitu:

“Mulai dari awal kita berdoa bersama , merapikan kelas, kemudian mengabsen para santri di kelas, kemudian masuk lah ke pembelajaran yaitu media pembelajaran yang menanyakan

pembelajaran yang berlalu, kemudian mengulangkannya di awal, kemudian masuk ke materi yang baru.”(Inf. 1. GAH. PK)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika membuka pelajaran mengucapkan salah terlebih dahulu kemudian membaca surah Al-Fatihah dan diikuti dengan kegiatan mengabsen. Setelah itu guru mengulang pembelajaran yang sebelumnya kemudian menjelaskan materi yang baru.

2) Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran dilakukan dalam rangka menjelaskan apa yang telah direncanakan dalam persiapan pembelajaran serta proses transfer ilmu kepada siswa. Di dalam proses penyampaian materi Al-Qur'an Hadits, guru memberikan kesempatan pada santri untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Dalam proses diskusi ini, santri dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dan setiap kelompok membuat tugas ringkasan materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, melalui metode ini, santri diberikan kesempatan untuk berinteraksi positif dengan teman-temannya, metode diskusi juga mendorong santri untuk berdialog dan mengemukakan pendapat.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan kepada guru yaitu beliau mengatakan bahwa:

“Contoh metode yang Ustadz Ihsan gunakan dalam pembelajaran agar mendukung kecerdasan sosial yaitu diskusi. Nah ketika berdiskusi ada pertanyaan dari santri untuk kelompok yang presentasi, mereka lah yang menjawab, saya gak ikut menjawab pertanyaannya tapi saya memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjawab pertanyaannya. Jadi kalau misalnya jawaban

mereka sudah melenceng dari pembahasan, baru diakhir diskusi saya meluruskan jawaban mereka.” (Inf. 1. GAH. PK)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami dengan menggunakan metode diskusi ini dapat membantu mengembangkan kecerdasan sosial karena santri diberi kesempatan untuk menyampaikan informasi kepada teman-temannya, kesempatan untuk bertanya, menjawab, dan menanggapi pertanyaan dari temannya. Kemudian guru juga memberikan penugasan secara kelompok maupun mandiri.

Salah seorang guru mengatakan:

“Oh itu ya jelas, saya selalu memberikan tugas kepada santri saya secara kelompok atau secara mandiri. Karena kadang ada santri ini modelnya suka belajar secara berkelompok dan kadang ada juga beberapa santri yang lebih suka belajar mandiri.”(Inf. 1.GAH.PK)

Dengan diberikannya tugas secara individu, guru memberikan kesempatan pada santri untuk menggali kemampuan yang dimilikinya dan memberikan kesempatan kepada siswa yang lebih suka belajar atau mengerjakan tugas secara mandiri. Selanjutnya tugas secara kelompok diberikan kesempatan kepada santri untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Hal ini bertujuan untuk membantu santri mengembangkan kecerdasan sosialnya, karena mereka diberi kesempatan untuk berinteraksi positif dengan teman-temannya dan dengan kerja kelompok mereka belajar untuk saling menghargai.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan langkah pembelajaran untuk mengukur seberapa besar penguasaan santri tentang materi yang telah diajarkan oleh

guru. Evaluasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah santri sudah atau belum paham terhadap apa yang sedang dipelajari. Berkaitan dengan hal di atas, salah seorang guru berkata:

“biasanya ketika melakukan evaluasi, pelajaran Al-Qur’an Hadits yang baru dipelajari dengan cara mengikutan murotal yang tadinya kita talkinkan dengan menghafal bareng-bareng jadi yakin kita evaluasi setiap anak kita tunjuk satu persatu dengan melihat waktu sehingga bisa mengulangi hafalannya dan akhirnya kita tutup jadi ada evaluasi menjelaskan, menghafal, kita menerangkan hadits dan menjelaskan hadits yang baru dan kita ambil beberapa evaluasi lain dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan hadits yang tadi.” (Inf.1. GAH.PK)

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru yaitu dengan cara murattal dan meghafal secara bersama-sama. Evaluasi ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yang diterapkan di pesantrenguna melancarkan dan mengingat hafalan yang telah mereka hafal serta memahami isi Al-Qur’an Hadits yang telah dipelajari.

4) Menutup Pembelajaran

Langkah terakhir model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran adalah dengan menutup pelajaran. Untuk menutup pelajaran, guru memmbuat kesimpulan di akhir pelajaran. Kemudian melakukan evaluasi dan memberikan pertanyaan kepada siswa lalu memberikan PR dan memberitahu materi pelajaran akan akan dibahas dipertemuan selanjutnya serta mengucapkan salam. Hal ini dibuktikan dengan salah seorang guru yang berkata:

“Nah, kegiatan menutup pembelajaran itu kan, Ustadz Ihsan membuat kesimpulan di akhir pelajaran, lalu mengevaluasi dengan memberikan umpan balik kepada santri, melalui latihan soal-soal, kadang saya buat quis, dan Pr. Kemudian saya memberitahu materi selanjutnya yang akan dibahas. Lalu saya mengucapkan salam sebelum keluar kelas.”(Inf.1.GAH.PK)

Berdasarkan hal di atas, telah menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai kegiatan menutup pembelajaran. Guru telah mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ketika menutup pelajaran, yaitu membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan, kemudian mengevaluasi dan memberitahu materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Dalam membuat kesimpulan, guru biasanya memberikan pertanyaan kepada santri mengenai materi yang telah dibahas, kemudian guru menambahkan jawaban atau meluruskan jawaban dan menjelaskan kembali apabila jawaban dari siswa kurang tepat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara bersama salah seorang santri berikut ini:

“Biasanya kami diberikan pertanyaan oleh ustadz dari materi yang telah kami pelajari, nanti kalau jawaban kami kurang pas atau salah, beliau bertanya lagi sama santri yang lain, nah baru nanti ditambahkan jawabannya sama beliau dan dijelaskan lagi jawaban-jawaban kami tadi.”(Inf.4. S1. PK)

Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang penting untuk dilakukan, karena dengan memberikan kesimpulan dari materi yang telah diajarkan oleh guru, santri menjadi tahu dari materi yang telah dipelajari.

c. Pembelajaran di Luar Kelas

Model pengembang kecerdasan sosial tidak hanya dilakukan pada pembelajaran di kelas, tapi juga dilakukan di luar kelas. Kegiatan

pembelajaran di luar kelas ini meliputi kegiatan pengasuhan, masjid, asrama serta kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di pesantren An-Nursali.

1) Kegiatan Pengasuhan

Kegiatan pengasuhan adalah aktivitas mengembangkan kecerdasan sosial para santri. Kegiatan rutin tersebut terdiri dari kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Kegiatan harian yang dikelola pengasuh adalah kegiatan sebelum masuk kelas, di luar kelas, pengelolaan shalat lima waktu, pemberian kosa kata, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, menghafal hadits, dan kegiatan ekstrakurikuler.

1) Kegiatan Harian

Kegiatan harian ini terdiri dari beberapa kegiatan yang dimulai dari pagi hari sampai malam hari. Adapun kegiatan tersebut diantaranya adalah:

a) Shalat

Untuk para santri dibiasakan oleh kepala pengasuhan/asrama untuk menjaga shalat 5 waktu mereka secara berjama'ah. Hal ini dapat dilihat dari para santri sudah bangun 15 menit sebelum masuk waktu shalat subuh, mereka bersiap-siap untuk melaksanakan shalat subuh di masjid pesantren ini. Setelah shalat subuh kemudian mereka melakukan kegiatan yang sudah diterapkan oleh kepala asrama, untuk shalat dzuhurnya dilakukan saat jam istirahat sekolah. Untuk shalat ashar, maghrib dan isya dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Oleh karena itu,

para santri sangat diperhatikan oleh pihak pengasuh dan guru dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Hal ini berdasarkan wawancara dari Kepala asrama, beliau mengatakan:

“Kegiatan harian itu kalau mulai dari bangun pagi sampai dengan malam hari. Shalat subuh berjama'ah sebelumnya kita biasanya jam 4 tuh kita bangun kemudian shalat subuh berjama'ah. Setelah ashar bebas kemudian setelah malam hari maghrib shalat berjama'ah kemudian setelah itu makan malam, setelah shalat isya berjama'ah mengulangi pembelajaran yang tadi di kelas dengan metode belajar bersama abang-abang kelas kita buat *halaqah* ”
(Inf.3.KA.LK)

Selain pernyataan dari kepala asrama mengenai shalat berjama'ah untuk membiasakan santri bangun sebelum tiba waktu shalat subuh, hal yang sama juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

“Disini hariannya mereka kemudian shalat berjama'ah subuh, shalat ashar berjama'ah, udah habis shalat ashar barulah mereka bersih-bersih, baru tuh maghrib shalat berjama'ah kembali. Setelah shalat maghrib makan setelah itu lanjut shalat isya.” (Inf.1.GAH.LK)

Hal ini juga disampaikan oleh Kepsek MTs Pondok Pesantren An-Nursali yang menyatakan bahwa:

“Kalau kegiatan harian mereka ya itulah shalat dhuha orang itu kan diwajibkan dhuha, dzuhur setelah itu ntah apa lagi yang dibicarakan dengan ustadznya itu ya kan, ashar lagi nanti maghrib ada lagi tuh entah apa yang diperbincangkan mereka lagi kan.” (Inf.2.KS.LK)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu santri mengenai shalat berjama'ah, hal ini diungkapkan oleh santri yang mengatakan bahwa:

“Ya dari mulai subuh jam 5 mandi setelah itu azan, sebelum azan kami shalat tahajud sekitar jam 4 setelah itu

shalat subuh, setengah dua belas persiapan untuk ke masjid shalat dzuhur, setengah empat siap-siap shalat ashar setelah itu kebersihan sore. Setelah kebersihan mandi persiapan shalat maghrib, setelah shalat maghrib makan setelah itu lanjut shalat isya ” (Inf.4.S1.LK)

Hal ini juga diungkapkan oleh santri lainnya mengenai

shalat berjamaah, ia mengatakan bahwa:

“Untuk kegiatan harian itu kami dibiasakan untuk melaksanakan shalat wajib secara berjama’ah mulai dari subuh, dzuhur, ashar, maghrib sampai dengan isya. Kalau hari jum’at kami shalat jum’at dan yang menjadi khatib juga kami sendiri dibuat secara bergilir gitu.” (Inf.4.S2.LK)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa agar para santri menjaga shalat 5 waktu yang wajib dilaksanakan termasuk dihari jum’at apalagi para santrinya semua adalah laki-laki. Selain itu, agar santri menjadi terbiasa bangun pagi dan dapat melatih disiplin dalam kehidupan mereka juga

b) Pemberian Kosa Kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Kegiatan pemberian kosa kata ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak pengasuhan di pesantren untuk para santri. Pemberian kosa kata ini dilakukan secara bergilir, untuk minggu pertama itu pembagian kosa kata bahasa arab, untuk minggu selanjutnya kosa kata bahasa inggris begitu seterusnya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh kepala asrama ketika wawancara sebagai berikut: “Kemudian ada *yafqahul mutaradifat* yaitu pembagian kosa kata bahasa arab.” (Inf.3.KA.LK)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits:

“Setelah subuh *mufradat* bahasa arab itu ada beberapa senior yang memang sudah dibentuk untuk mengingat *mufradat-mufradat* bahasa arab ataupun bahasa inggris kepada anak-anak yang lain.” (Inf.1.GAH.LK)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Kepsek MTs Pondok Pesantren An-Nursali yang menyatakan bahwa:

“Biasanya kalau setiap pagi itu mereka ada kosa kata bahasa arab sama bahasa inggris dibimbing abang-abang seniornya gitu.” (Inf.2.KS.LK)

Dengan pernyataan yang serupa oleh salah satu santri mengatakan bahwa:

“Setelah shalat subuh, setelah itu kami belajar bahasa inggris tentang *vocab-vocab*, *mufrodad* kosa kata bahasa arab.” (Inf.4.S1.LK)

Adapun yang dikatakan oleh santri lainnya mengatakan mengenai kegiatan pemberian kosa kata sebagai berikut:

“Setelah selesai shalat subuh kami biasanya belajar kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris dari abang-abang senior yang sudah ditunjuk langsung oleh kepala asrama.” (Inf.4.S2.LK)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pemberian kosa kata dimulai setelah shalat subuh sebelum berangkat ke sekolah, pemberian kosa kata ini dibimbing oleh para seniornya yang memang sudah dibentuk untuk diajarkan kepada adik-adik kelasnya.

c) Olahraga

Kegiatan rutin selanjutnya adalah berolahraga yang dilakukan santri setiap hari. Adapun waktunya dilakukan disore hari selepas shalat ashar sampai menjelang maghrib. Adapun kegiatan olah raganya mulai dari futsal, tenis meja dan badminton. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh kepala asrama, beliau mengatakan:

“Untuk kegiatan rutin harian setelah ashar bebas, mau olahraga silahkan olahraga, yang mau menambahkan keilmuannya biasanya kita buat disini *Arabic Club* jadi ada yang ikut di klub bahasa arab, kemudian ada klub SAINS, dan lain-lainnya juga ada klub olahraga.” (Inf.3.KA.LK)

Disamping penjelasan dari kepala asrama mengenai kegiatan olahraga, juga diperoleh data dari guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits untuk setiap sorenya. Adapun penjelasan dari beliau adalah:

“Habis shalat ashar barulah mereka bersih-bersih, ada yang main bola, ada yang main tenis meja, ada yang main badminton, ada yang olahraga.” (Inf.1.GAH.LK)

Adapun penjelasan santri selaku informan mengenai kegiatan olahraga adalah:

“Setiap sore kami berolahraga ada yang main bola kaki, ada yang main tenis meja, ada juga yang langsung melakukan kebersihan sore.” (Inf.3.S1.LK)

Hal ini juga seperti yang dinyatakan oleh santri yang lainnya bahwa:

“Habis shalat ashar biasanya kami olahraga, kemudian ada juga bersih-bersih untuk melakukan kebersihan sore.” (Inf.4.S2.LK)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa di Pesantren Yatim An-Nursali ini tidak hanya memperhatikan *Rohani* mereka saja, tetapi juga memperhatikan *Jasmani* mereka dengan berbagai kegiatan olahraga dengan tujuan agar santri tidak merasa jenuh dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Juga agar santri memiliki kesehatan *Jasmani* yang kuat.

d) Membaca dan Menghafal Al-Qur'an dan Hadits

Kegiatan harian selanjutnya adalah para santri setiap shalat isya, mereka membaca Al-Qur'an dan mengulang hafalan hadist dan hafalan yang lainnya yang dilakukan dengan membentuk *halaqah* yang dibimbing oleh abang-abang kelas untuk membimbing para santri juniornya. Pernyataan ini diungkapkan oleh kepala asrama mengenai kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits yang mengatakan bahwa:

“Setelah shalat isya mengulangi pembelajaran yang tadi di kelas dengan metode belajar bersama abang-abang kelas kita buat *halaqah*, baca Al-Qur'an kita bimbing sama abang-abang kelas. Kemudian malam hari itu sebelum pengabsenan biasanya mengulangi tadi hafalan hadits, hafalan Al-Qur'an, kemudian hafalan-hafalan pelajaran-pelajaran yang lain yang *makhfuzon* kemudian juga mengulangi kosa kata bahasa arab.” (Inf.3.KA.LK)

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu santri mengenai kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits yang mengatakan bahwa:

“Setelah shalat isya kami biasanya kumpul di masjid bersama abang-abang kelas buat bentuk *halaqah* untuk

membaca Al-Qur'an, mengulangi hafalan-hafalan yang tadi di kelas dan membahas pelajaran-pelajaran yang lain.” (Inf.4.S1.LK)

Hal ini juga dikatakan oleh santri yang lainnya mengenai kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut:

“Setiap sehabis shalat isya kami para santri membaca Al-Qur'an selama 15-30 menit disesuaikan dengan keadaan. Untuk membaca Al-Qur'an itu terkadang membaca secara berkelompok yang dipimpin oleh santri yang sudah senior.” (Inf.4.S2.LK)

Hal ini juga disampaikan santri lainnya mengenai kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits, yang mengatakan:

“Setiap habis shalat isya kami biasanya mengulangi pembelajaran yang tadi di kelas dengan belajar bersama abang-abang kelas buat *halaqah*, baca Al-Qur'an kami dibimbing sama abang-abang kelas. Kemudian malam hari sebelum pengabsenan biasanya kami mengulangi hafalan hadits, hafalan Al-Qur'an, kemudian hafalan-hafalan pelajaran-pelajaran yang lain, kemudian juga mengulangi kosa kata bahasa arab sampai jam 10 malam nanti baru kami kembali ke asrama istirahat.” (Inf.4.S3.LK)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan harian yang dilakukan secara rutin di Pesantren Yatim An-Nursali yang dimulai dari pagi hari sampai malam hari sangat diperhatikan oleh pihak pesantren terutama kecerdasan sosial para santri yang selalu dibimbing dan diawasi oleh kepala asrama.

2) Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan ini terdiri dari beberapa kegiatan yang dimulai di hari-hari tertentu. Adapun kegiatan tersebut adalah:

a) Shalat Tahajud

Kegiatan shalat tahajud dilakukan setiap 3 minggu sekali. Sebelum mereka melaksanakan shalat subuh, mereka bangun lebih awal pada pukul 4 pagi untuk melaksanakan shalat tahajud di masjid pesantren ini. Hal ini disampaikan oleh kepala pengasuh yang mengatakan bahwa:

“Kita biasanya jam 4 tuh kita bangun seminggu tuh kita 3 kali melaksanakan shalat tahajud kemudian shalat subuh berjama’ah (Inf.3.KA.LK)

“Disini jam 4 pagi tuh udah bangun tahajud mereka kemudian shalat. Selain pernyataan dari kepala asrama mengenai kegiatan shalat tahajud ada juga pernyataan yang sama diungkapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yang mengatakan bahwa:

Shalat berjama’ah subuh. (Inf.1.GAH.LK)

dilakukan selama 3 minggu sekali yang mengatakan bahwa. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu santri mengenai kegiatan shalat tahajud yang dilakukan bahwa:

“Sebelum azan kami shalat tahajud sekitar jam 4 setelah itu shalat subuh,” (Inf.4.S1.LK)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh santri lainnya mengenai kegiatan shalat tahajud yang mengatakan bahwa:

“Kami jam 4 pagi sudah bangun untuk persiapan shalat tahajud walaupun terkadang kami ada juga yang terlambat untuk shalat tahajud.” (Inf.4.S2.LK)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembiasaan shalat tahajud ini dilakukan dengan tujuan agar para santri bisa untuk memulainya dan agar para santri terbiasa untuk melaksanakan shalat tahajud. Hal ini dilakukan supaya dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri lebih baik lagi.

b) Kepramukaan

Kegiatan mingguan lainnya adalah mengadakan kegiatan kepramukaan. Kegiatan pramuka di pesantren untuk menunjukkan bahwa pramuka santri tidak kalah hebat dengan pramuka yang ada di sekolah umum. Dengan kegiatan ini diharapkan mampu membina mental dan kepercayaan diri santri, membentuk kepribadian yang kreatif, inovatif dan imajinatif. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh kepala asrama bahwa:

“Dengan kegiatan ini, kami berharap dapat membina mental dan percaya diri santri, membentuk pribadi yang kreatif, inovatif dan imajinatif.” (Inf.3.KA.LK)

Begitu pula dengan pernyataan yang diberikan oleh Kepsek MTs Pondok Pesantren An-Nursali bahwa:

“Konsep pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter dan watak generasi muda yang dipadukan dengan pola pembinaan dan pendidikan di pesantren. Dengan begitu, akan terbentuk pembinaan yang lebih terpadu sehingga akan terbentuk kader bangsa yang kreatif namun tetap berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan.” (Inf.2.KS.LK)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pramuka di pesantren memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat,

memiliki ciri tersendiri yang khas namun unik dan mampu mengembangkan *life skill* dan *soft skill* para santri. Itu pula dengan tetap berpedoman pada nilai kepramukaan yaitu *Tri Satya* dan *Dasa Dharma*, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai kebaikan lainnya.

c) Latihan Pidato

Disamping kegiatan harian, pesantren juga melaksanakan kegiatan mingguan, kegiatan mingguan ini adalah pidato 3 bahasa yaitu bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits:

“Kalau mingguannya saat ini saya belum tahu karena saya kan gak tinggal disini, kemudian yang mengatur itu semua ustadz-ustadz yang mondok juga disini, tapi dimasa saya dulu ketika mondok ya tiap mingguan itu dan mungkin sampai sekarang masih ada. Itu setiap malam minggu ba'da Isya kami selalu belajar *muhadharah* itu latihan ceramah, latihan pidato. Misalnya minggu ini, kelompok ini mereka pidatonya pakai bahasa arab, kelompok ini pidatonya pakai bahasa inggris, kelompok ini pakai pidato bahasa Indonesia. Terus tuh tiap kelompoknya ada masing-masing setiap malam minggu.” (Inf.1.GAH.LK)

Hal ini juga disampaikan oleh Kepala MTs Pondok Pesantren

An-Nursali yang mengatakan bahwa:

“Kalau kegiatan mingguan biasanya itu setiap malam minggu itu kita ada kegiatan latihan pidato. Kalau kegiatan bulanan itu ada itulah kegiatan pidato tadikan 3 bahasa karena ada yang bisa kan karena kita kan ke sekolah yang lain aja 3 bahasa mana bisa dia bahasa arab, bahasa inggris, bahasa Indonesia ya kan.” (Inf.2.KS.LK)

Dengan pernyataan yang serupa dengan yang disampaikan oleh Kepala asrama yang mengatakan bahwa:

“Mingguan kita ada latihan pidato untuk malam minggu biasanya.” (Inf.3.KA.LK)

Dalam kegiatan pidato 3 bahasa ini membuat para santri menjadi terbiasa dalam percakapannya menggunakan bahasa. Hal ini juga dapat menimbulkan rasa percaya diri pada diri santri. Salah satu santri mengatakan bahwa:

“Untuk setiap minggunya di waktu malamnya itu kita ada kegiatan pidato 3 bahasa. Lalu saya juga bertanya apa yang adek rasakan pertama kali ketika berpidato? Kemudian ia menjawab awalnya saya agak takut dan gugup dikarenakan belum bisa dan terbiasa menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris lagian saya terbiasanya itu menggunakan bahasa daerah saya tapi saya sekarang udah mulai terbiasa karena dilakukan tiap malam minggu.” (Inf.4.S1.LK)

Saya juga menanyakan hal yang sama kepada salah satu santri yang lainnya yang saya wawancarai. Dari pernyataan santri tersebut ia mengatakan:

“Kami setiap malam minggu ada yang namanya acara *muhadharah* itu berpidato, jadi kegiatannya itu *muhadharah* ada jadwal kegiatannya masing-masing. Lalu saya pun mulai bertanya apa yang adek rasakan pertama kali ketika berpidato 3 bahasa ini? Kemudian ia menjawab awalnya saya malulah gugup juga sih tapi lama-lama jadi terbiasa dan saya mulai percaya diri karena dilakukan berulang-ulang tiap malam minggu.” (inf.4.S2.LK)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan latihan pidato 3 bahasa dilakukan setiap malam minggu dan untuk beberapa santri mengatakan dia merasa gugup dan takut untuk pertama kalinya dan mereka juga tidak terlalu memahami bahasa arab dan bahasa inggris dikarenakan mereka

biasa menggunakan bahasa daerah asal mereka dikarenakan beberapa santri berasal dari luar daerah juga.

3) Kegiatan Bulanan

Disamping kegiatan mingguan, kegiatan pengasuhan melaksanakan kegiatan bulanan. Untuk setiap bulannya pesantren mengadakan acara perlombaan berpidato 3 bahasa sebagai evaluasi santri yang sudah latihan pidato setiap minggunya. Hal ini juga dinyatakan oleh Kepala asrama:

“Kalau kegiatan bulanan biasanya evaluasi-evaluasi dengan latihan pidato tadi kita buat semacam perlombaan 3 bahasa.”
(Inf.3.KA.LK)

Hal ini juga dinyatakan oleh Kepsek MTs Pondok Pesantren An-Nursali bahwasanya:

“Untuk kegiatan bulanannya kita ada buat acara gitu kayak perlombaan pidato 3 bahasa, ini juga dilakukan agar mereka terbiasa dalam menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris untuk percakapan sehari-hari mereka di pesantren.” (Inf.2.KS.LK)

Seperti yang dinyatakan juga oleh guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits:

“Kegiatan bulanan ya itu saya kurang paham kebetulan saya nggak tinggal disini, tapi biasa kalau bulanan mereka ada buat-buat acara gitu seperti lomba pidato 3 bahasa mungkin. Itu setahu saya”
(Inf.1.GAH.LK)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bulanan pesantren mengadakan perlombaan pidato 3 bahasa untuk para santri sebagai evaluasi dari kegiatan mereka setiap

minggunya. Terutama dari kecerdasan sosial santri yang selalu dibimbing dan diawasi, terlihat dari para santri yang pada awalnya tidak berani dan malu untuk tampil didepan orang banyak dengan kegiatan ini para santri menjadikan mereka lebih berani dalam berbicara di depan orang banyak dengan percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan sosial santri dilakukan pada kegiatan pengasuhan di pesantren meliputi kegiatan harian, mingguan, dan bulanan.

2) Kegiatan Masjid

Kegiatan masjid merupakan salah satu aktivitas santri yang dilaksanakan untuk mengembangkan kecerdasan sosial yang diadakan di wilayah masjid berbentuk sholat lima waktu secara berjamaah, pemberian motivasi, membaca serta menghafal Al-Qur'an dan Hadits, berdoa dan berdzikir. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru yaitu:

“Kalau di masjid, biasanya kegiatan yang diadakan itu ya ke kebiasaan lah, sholat berjamaah, berdoa, berdzikir, setelah itu baca Al-Qur'an, terus menghafalnya juga, dan setelah itu kami juga memberi pengarahan berupa motivasi-motivasi kepada santri supaya mereka semakin semangat yang belajar itu.”

Kemudian untuk mencerdaskan sosial para santri juga diadakan

(Inf.1. GAH.LK)

kegiatan halaqoh. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara duduk berkeliling di lantai. Suasana ini lebih mengakrabkan para santri dengan gurunya dan antara santri dengan santri. Hal ini disampaikan oleh guru yaitu:

“Kemudian untuk mencerdaskan sosial mereka, kita buat juga halaqoh. Supaya para santri-santri ini lebih dengan dengan guru maupun dengan santri lainnya. Karena halaqoh ini kan pembelajarannya tidak seperti di dalam kelas, mereka duduk di lantai.” (Inf. 1. GAH. LK)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan sosial santri dilaksanakan di masjid yang meliputi, shalat berjama'ah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, berdoa, berdzikir serta mengadakan kegiatan halaqoh.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ini, santri mampu mengembangkan kecerdasan sosialnya karena satri secara terus menerus mendapatkan latihan berupa praktek langsung secara berulang-ulang sampai mahir. Berkaitan dengan ekstrakurikuler ini, kepala pengasuh berkata:

“Di pesantren ini, kami mengadakan latihan berpidato dalam 3 bahasa yaitu, Indonesia, Arab, dan Inggris. Hal ini dilakukan agar santri mampu melakukan public speaking kepada santri lainnya maupun ketika di lingkung masyarakat.” (Inf.3. KP. LK)

Selain itu, kegiatan olahraga juga ada di pesantren ini seperti, futsal, tenis meja, dan bulu tangkis. Hal ini disampaikan secara langsung oleh kepala pengasuh yaitu:

“kegiatan olahraga juga ada kami buat supaya santri-santri ini bisa melatih skill yang diminatinya, contohnya dalam bentuk olahraga ini lah seperti futsal, tenis meja sama bulu tangkis. Selain itu juga biar mereka dapat bersosialisasi dengan santri-santri lainnya.”(Inf.3. KP. LK)

Kemudian ekstrakurikuler juga mengembangkan kegiatan kepramukaan. Kegiatan ini dikembangkan agar memberikan berbagai ketrampilan hidup yang bermanfaat untuk masa depan santri. Hal ini disampaikan oleh kepala pengasuh yaitu:

“Disini juga kami adakan kegiatan pramuka, tujuannya untuk melatih para santri untuk disiplin.” (Inf. 3. KP. LK)

Selain itu, di pesantren ini juga diadakan kegiatan bercocok tanam. Hal ini disampaikan oleh kepala pengasuh yaitu:

“Para santri-santri disini juga melakukan kegiatan bercocok tanam seperti menanam jamur tiram dan kangkung. Nanti hasilnya mereka menjual keluar pesantren.” (Inf. 3. KP. LK)

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial para santri.

4) Kegiatan Asrama

Kegiatan asrama merupakan aktivitas santri di luar kelas dalam mengembangkan kecerdasan sosial. Kegiatan asrama dilakukan mulai dari bangun pagi, kemudian para santri melakukan sholat tahajjud, lalu sholat subuh berjama'ah, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan belajar kosa kata yang dibimbing oleh abang-abang kelasnya. Selanjutnya melakukan persiapan untuk sekolah. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan yaitu:

“Santri-santri disini bangun pukul 03:45 paling lama itu jam 4 lah. Nah di jam 4 itu mereka melaksanakan sholat tahajjud di kamar, setelah sholat tahajjud selesai dilakukan, disarankan kepada para santri untuk membaca Al-Qur'an, setelah itu mandi. Jadi para santri ini sebelum subuh sudah mandi semua. Paling nanti ada beberapa anak yang tidak mandi, tapi secara rutinitasnya semua kami mandi sebelum subuh.” (Inf. 4. S3. LK)

Kegiatan berikutnya yaitu para santri melakukan pembelajaran di kelas hingga pukul 15.00 WIB. Saat masuk jadwal sholat ashar, santri-santri melakukan sholat berjama'ah di masjid. Setelah selesai melakukan

sholat ashar, santri dibebaskan untuk melakukan kegiatan berolahraga. Kemudian mereka melakukan kebersihan mandi untuk persiapan sholat maghrib berjama'ah lalu diikuti dengan makan malam. Hal ini dibuktikan oleh pengasuh yang berkata yaitu:

“Pembelajaran di kelas dilaksanakan sampai pukul 15:30, lalu kami mengadakan sholat ashar berjama'ah, habis itu mereka kembali ke asrama untuk mandi sore, kemudian dilanjutkan dengan sholat maghrib dan setelah itu makan malam bersama.” (Inf.3. KP.LK)

Kegiatan asrama berikutnya yaitu melaksanakan sholat isya berjama'ah kemudian malam hari sebelum pengabsenan biasanya para santri mengulangi hafalan Al-Qur'an dan Hadits, mengulang pelajaran-pelajaran yang makhfuzan, kosa kata bahasa arab, kemudian mereka istirahat pada pukul 22:00. Hal ini disampaikan oleh pengasuh asrama yaitu:

“Setelah sholat isya, santri-santri kami absen dulu, nah habis itu kami ingatkan untuk mengulangi hafalan Al-Qur'an dan Hadits, pelajaran-pelajaran, kosa kata bahasa arab, supaya santri-santri ini memiliki kecerdasan yang mantap.” (Inf. 3. KP. LK)

Kegiatan asrama yang ditangani biasanya tidak terlepas dari beberapa masalah yaitu ada santri yang sulit dibangunkan, bahkan terlambat sholat di masjid, ada juga santri yang melanggar pembiasaan berbahasa arab maupun inggris yang sudah ditentukan setiap minggunya dengan berbahasa Indonesia yang disebabkan kurangnya pembiasaan pada santri terutama santri baru. Hal ini disampaikan oleh salah satu santri yaitu:

“Programnya tentang lugho, jadi masih banyak yang hanya menggunakan bahasa indonesia saja, kalau bahasa arab dan inggris masih jarang digunakan.” (Inf.4. S1. LK)

Kemudian mengenai hukuman, ketika santri melakukan kesalahan atau melanggar peraturan hukuman yang diberikan yaitu diberi nasehat.

Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah yaitu:

“Nggak hafal, melanggar peraturan ya kan, apa yang disuruh gurunya gak dikerjakan ya pasti kena hukum tapi ya gak parah la. Kalau misalnya cabut dari pesantren, nah itu baru parah, langsung ke BK, nanti pihak BK yang ngasih hukuman, baik itu berupa nasehat atau mungkin disuruh membersihkan kamar mandi.” (Inf.2. KM. LK)

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu guru yaitu:

“Alasan santri terkena hukuman misalnya dari keterlambatan ke masjid ini sebenarnya kembali ke anak-anak yang tadi ya berarti mungkin ada yang tidak bersegera, kalau di bahasa mereka ada yang melanggar bahasa ya karena di pesantren ini menggunakan dua bahasa yaitu arab dan inggris, tapi ya gitulah mereka belum terbiasa berbicara bahasa arab dan inggris, jadi masih sering ngomong pakai bahasa indonesia, kadang ada juga yang anak baru inikan yang dari kampungnya masih terbiasa dengan bahasa daerahnya.” (Inf.3. GAH. LK)

Bentuk hukuman yang diberikan pada santri bukanlah dalam bentuk perlakuan fisik tetapi dalam bentuk hukuman yang mendidik seperti pernyataan yang disampaikan oleh salah satu pengasuh yaitu:

“Ya salahnya pemukulah gak boleh ya kan, jadi ya paling disuruh nyabut rumput, mungkin kalau fisiknya mungkin disuruh push up, sit up, tapi yang betul-betul menyehatkan untuk merekalah, disuruh bersihkan kamar mandi, atau membersihkan masjid, macam-macamlah karena itukan luas.” (Inf. 3. KP. LK)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh salah satu santri yaitu:

“Sanksinya kami biasa disuruh scott jump, nahan push upnya sepuluh kali lah kalau ada satu orang yang lututnya kebawah, ulangi lagi sampai tiga menit ditahan setelah itu scott jump lagi, push up lagi.(Inf. 4. S2. LK)

Mengenai kegiatan sosial yang dilakukan di lingkungan asrama, yaitu menyetarakan antara tingkat anak yatim, dhuafa, maupun yang tingkat mandiri untuk saling bersosialisasi. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru yaitu:

“Kalau kecerdasan sosial disini kita ada beberapa tingkat ada yang anak yatim dan ada yang dhu’afa, kemudian ada mandiri, jadi kegiatan yang menunjang kegiatan sosial adalah dengan mandiri tadi bergabung dengan santri yang yatim dan bergabung juga yang dhu’afa dan disini kami kan dari kalangan-kalangan yang tidak mampu bisa bersosialisasi dikamar jadi dengan fasilitas yang kami sama kan disitu lah kami belajar sosial kemudian juga kita bersosial dengan masyarakat sekitar contoh dalam kegiatan-kegiatan kita beberapa kali ngisi khutbah jum’at, di masjid-masjid terdekat” (Inf. 1. GAH. LK)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang santri yaitu:

“Disini kami juga diajarkan untuk saling menghargai tingkat masing-masing, gak boleh membeda-bedakan, terus juga fasilitas di kamar juga disamakan semua, kami juga pernah beberapa kali ngisi khutbah jum’at di masjid-masjid dekat pesantren ustadz.”(Inf. 4. S3. LK)

Dalam mengembangkan kecerdasan sosial ini, tidak terlepas dari hambatan-hambatan. Hal ini dipertegas oleh salah satu guru yaitu:

“Kalau hambatan ada beberapa faktor dari kayak peraturan kita tidak bisa se enak-enaknya harus keluar kemudian bersosialisasi kepada masyarakat disekitar pesantren tapi harus ada peraturan harus izin atau ada undangan jadi kita bisa bersosialisasi kepada masyarakat sekitar jadi kalau dibilang yang menghambat si tidak tapi itulah belum bisa kita buka kemasyarakat banyak.”(Inf. 1. GAH.LK)

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan asrama tidak luput dari masalah, kegiatan asrama juga merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan sosial.

Pelaksanaan merupakan serangkaian kegiatan yang sebagaimana dimaksud untuk mencapai tujuan tertentu melalui proses yang teratur dengan sebuah perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri di pesantren Binjai an-nursali tentunya harus mempunyai rancangan dan rencana agar pelaksanaan pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, guru melaksanakan model pembelajaran di dalam dan luar kelas. Hal ini dilakukan agar santri mempunyai ketrampilan membaca Al-Qur'an dengan baik. Salah seorang guru mengatakan bahwa:

“Pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini saya lakukan di ruang kelas dan saya lakukan di saung dan di masjid.”

Hal ini juga diperkuat oleh guru Al-Qur'an Hadits yang lain, sebagaimana ketika hasil wawancara berikut:

“Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya dilakukan diluar kelas, akan tetapi juga saya buat di saung dan di masjid. Apalagi kalau materinya berkaitan dengan latihan baca Al-Qur'an dan Tajwid. Menurut saya, itu penting apabila santri-santri di bawah ke saung dan Masjid. Agar santri mampu melakukan praktek baca Al-Qur'an dengan baik.” (Inf.1. GAH. LK)

Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan kepala madrasah sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya benar bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits itu tidak selamanya dilakukan diruang kelas, sewaktu-waktu ditaruh di Masjid atau di saung. Menurut saya itu baik, agar siswa dapat praktek baca Al-Qur'an dengan baik dan dengan juga dengan tartil. Jadi santri dapat belajar Al-Qur'an langsung dengan praktek di masjid. Disamping itu hal ini juga dapat mengurangi kejenuhan santri ketika belajar di dalam kelas. Santri lebih nyaman dan antusias dalam belajar Al-Qur'an Hadits, apa lagi gurunya memang orang-orang ahli qori.” (Inf.2. KM.LK)

Hal ini diperkuat dengan pengakuan santri sebagai berikut:

“Iya ustadz benar. Kegiatan pembelajaran Al-Qur’an Hadits ini sesekali di bawak ke saung. Saya senang dengan cara seperti itu ustadz, karena saya dapat belajar praktek baca Al-Qur’an dengan baik dan Tartil. Alhamdulillah sekarang saya dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan Tartil. Selain itu ya, saya gak jenuh di kelas ustadz. Ada suasana baru bagi saya ustadz.” (Inf.4. S1. LK)

Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur’an, peneliti dapat menemukan bahwa cara guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dalam membuka atau memulai pembelajaran di kelas berjalan cukup baik. Hal ini sesuai dengan wawancara Bersma Guru Al-Qur’an Hadits:

“sebelum pembelajaran dimulai, santri dibiasakan membaca Al-Qur’an dan terjemahannya, berdoa, baru saya mengabsen dan memberikan pertanyaan untuk mengulang pelajaran yang baru.” (Inf.1. GAH. PK)

Hal tersebut juga diperkuat oleh pengakuan guru Al-Qur’an Hadits yang lain yaitu sebagai berikut:

“pada awal pelajaran, santri diharuskan untuk membaca Al-Qur’an dan terjemahannya serta dilanjutkan dengan doa selama lebih kurang 10 menit yang dipimpin oleh seorang santri. Hal ini dilakukan agar santri dapat memahami beberapa kandungan Al-Qur’an dan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik bagi mereka sehingga dapat dan terbiasa membaca Al-Qur’an serta doa meskipun diluar jam sekolah. Meskipun demikian, masih ada sedikit kendala yang mengurangi kegaian Epektivitas, misalnya santri lupa untuk membawa Al-Qur’an. (Inf.1. GAH. PK)

Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan guru Al-Qur’an Hadits yang lain yaitu sebagai berikut:

“memulai pelajaran kami tentu saja membuka dengan salam dan doa kemudian di lanjutkan dengan memberikan apersepsi (gambaran umum tentang materi yang akan disampaikan) disamping kami sempatkan juga untuk mereviu materi pelajaran yang sebelumnya.kendala yang dihadapi dalam hal ini adalah kurangnya konsentrasi santri dan kerangnya persiapan santri dalam mengikuti pelajaran dan dalam menjawab beberapa pertanyaan kaitannya dengan pelajaran yang sebelumnya.”(Inf.1. GAH. PK)

Hali ini dibuktikan oleh santri yang berkata:

“guru Al-Qur’an Hadits saya ketika baru masuk kelas tentu saja mengucapkan salam, kemudian memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran sekaligus juga memberikan pengarahan-pengarahan agar kami lebih berkonsentrasi dalam menerima pelajaran.”(Inf.4. S2. PK)

Kondisi ini diperkuat dengan pengamatan dilapangan bahwa dalam membuka dan memulai pembelajaran tampak berjalan dengan baik seperti guru mengucapkan salam, kemudian menyuruh santri untuk membaca Al-Qur’an dengan terjemahannya, kemudian guru mengabsen satu persepatu.

Materi pelajaran yang disampaikan kepada santri terlalu disesuaikan dengan silabus yang ada, sehingga materi pelajaran lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hal ini disampaikan oleh guru Al-Qur’an Hadits yaitu:

“materi yang saya ajarkan disesuaikan dengan apa yang ada di RPP. Karena bagaimana pun hal tersebut harus mengacu ke RPP yang ada.karena RPP itu adalah gambaran secara administrasi yang akan disampaikan dalam kegiatan dikelas.”(Inf. 1. GAH. PK)

Pengakuan diatas juga diperkuat dari guru Al-Qur’an hadits yang lain, yaitu sebagai berikut:

“ketika mengajar,saya selalu mengarahkan materi pelajaran sesuai dengan silabus yang ada dan RPP yang saya susun. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran lebih ter’arah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maka dari itu sebelum mengajar, saya menyusun rencana pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat terstruktur dengan baik, sehingga saya tidak mengalami kebingungan ketika proses pembelajaran berlangsung, dan siswa sendiri mudah memahami serta senang terhadap materi yang saya sampaikan.”(Inf. 1. GAH. PK)

Hal ini juga diperkuat pengakuan dari guru Al-Qur’an Hadits yang lain, sebagai berikut:

“Ketika kami mengajar tetap mengacu kepada silabus yang ada dan RPP yang saya susun. Tetapi kami lebih fleksibel dalam penerapan RPP. Dalam artian, ketika materi tersebut membutuhkan pemahaman dan praktik dengan waktu lebih lama, maka kami menambahkan waktu pada pertemuan berikutnya sehingga kami mengambil waktu pada materi yang tidak membutuhkan waktu banyak untuk memahaminya. Hal ini kami lakukan karena sekarang kita sudah menggunakan ktsp, titik tekannya pada penguasaan materi bukan pada target kurikulum yang diberikan pemerintah.”(Inf. 1. GAH. PK)

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru selalu mengacu pada silabus dan mempersiapkan program pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk penyusunan RPP Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dilapangan bahwa ketika guru Al-Qur’an Hadits akan mengajar, ia sibuk mempersiapkan segala sesuatunya, seperti membawa silabus, RPP, dan buku paket.

Mengenai cara menyampai materi kepada santri, peneliti menemukan bahwa guru Al-Qur’an Hadits dalam menyampaikan Mata pelajaran terhadap santri benar-benar di sampaikan secara baik di sesuaikan dengan kemampuan santri hal ini sesuai dengan pernyataan guru Al-Qur’an Hadits:

“Cara penyampain materi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena dapat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran itu sendiri, sehingga saya mengupayakan menyampaikan materi. Dalam menyampaikan materi ini, saya memberikan gambaran umum, kemudian santri diminta untuk mencari dan menemukan sendiri hal-hal yang terikat dalam materi tersebut sedangkan dalam penyampaian materi pembelajaran saya juga harus memperhatikan tujuan pembelajaran itu sendiri karena dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maka dengan mudah dapat menghantarkan santri pada tujuan yang ingin dicapai, sehingga saya dapat merasakan bahwa materi yang saya sampaikan dapat memudahkan santri dalam memahami materi pembelajaran

dan merasa motivasi untuk lebih mendalami materi yang saya sampaikan.”(Inf. 1. GAH. PK)

Hal ini juga disampaikan oleh guru Al-Qur’an Hadits yang lain sebagai berikut:

“Penyampaian materi pembelajaran yang saya lakukan adalah lebih menekankan pada pendekatan *Inquiri*, artinya santri diberi kesempatan untuk mencari dan menggali informasi sendiri, kemudian santri diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil belajar yang dilakukannya. Sehingga kami sebagai pengajar hanya menyampaikan poin-poin penting atau secara garis besarnya saja. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan secara efektif dan menyenangkan. meskipun demikian, kami mengalami sedikit kendala atau kesulitan yang disebabkan oleh ketidaksamaan tingkat kemampuan IQ santri untuk menerima dan melaksanakan cara ini, sehingga perlu ada pengayaan secara mandiri bagi santri yang belum mencapai ketuntasan belajarnya.” (Inf. 1. GAH. PK).

Pengakuan di atas juga diperkuat oleh pernyataan seorang santri sebagai berikut:

“Guru Al-Qur’an Hadits dalam menyampaikan materi pembelajaran benar-benar baik dan menguasai materi yang diajarkan. Biasanya dimulai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits secara baik dan diikuti dengan terjemah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan secara lebih mandiri dalam memahami materi yang disampaikan.” (Inf. 4.S3. PK)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru Al-Qur’an Hadits dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan menguasai bahan pembelajaran yang disampaikan kepada santri, sehingga memudahkan santri dalam memahami materi yang disampaikan serta dapat mengantarkan santri pada tujuan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa ketika guru al-Qur'an Hadits mengajar, guru mampu menguasai bahan pelajaran dengan bukti bahwa guru al-Qur'an Hadits sangat lancar dalam memberikan materi pelajaran kepada santri, dan santri sendiri dapat memahami materi yang disampaikan. Demikian pula, ketika santri mengajukan pertanyaan kepada guru, ia dapat memberikan jawaban yang memuaskan terhadap santri sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar serta dapat memberikan dorongan semangat terhadap santri.

Berkaitan dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar, peneliti menemukan bahwa guru sangat terampil dalam menggunakan metode pembelajaran tersebut dan terlaksana dengan baik, bervariasi dan menyenangkan. Hal ini ditegaskan oleh guru al-Qur'an Hadits:

“Dalam proses pembelajaran saya menggunakan beberapa metode diantaranya: 1) Metode diskusi, suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan sebuah masalah tertentu. 2) Sosiodrama, dimana dalam hal ini saya memberikan peran tertentu kepada siswa untuk bisa melakukan dan bersikap sesuai dengan karakter yang ada dalam materi tersebut, misalnya tentang kepribadian tokoh muslim, dan sebagainya. 3). Pengamatan langsung kepada alam sekitar, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat melihat langsung dengan ciptaan Allah sebagaimana yang termaktub dalam materi tersebut 4) main kartu, membuat semacam kategorisasi dari suatu materi, dan sebagainya. Dalam penggunaan metode ini, tentu saya dituntut agar benar-benar mampu dan profesional sehingga dengan demikian siswa dapat memahami dengan mudah terhadap materi yang disampaikan dan merasa termotivasi sehingga mereka lebih semangat dalam belajar. Meskipun demikian ada beberapa kendala dalam menggunakan metode pembelajaran tersebut, misalnya santri malas dan kurang menunjukkan antusiasme dan ketertarikan yang tinggi kepada

pelajaran al-Qur'an Hadits karena mereka lebih mengutamakan kemampuan pelajaran umum lainnya.”(Inf.1. GAH. PK)

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh guru al-Qur'an

Hadits yang lainnya sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Dalam mengajar, saya berusaha memilih metode sebaik mungkin dan dituntut untuk bisa menerapkan secara optimal, sehingga memudahkan siswa memahami pelajaran yang saya sampaikan. Metode yang diterapkan cukup bervariasi, misalnya metode *interview* (wawancara), diskusi, tanya jawab, *take and give*, dan kadang-kadang ceramah. Sementara itu, kendala yang kami hadapi dalam menggunakan metode tersebut adalah rendahnya moralitas siswa dalam mengikuti materi, misalnya ada sebagian siswa yang usil, mengganggu teman, dan acuh tak acuh dalam mengikuti pelajaran.”(Inf. 1. GAH. PK)

Hal ini dibenarkan oleh santri, yang menyatakan bahwa:

“Pada waktu proses pembelajaran berlangsung, materi yang disampaikan beliau sangat mudah dipahami oleh saya, karena metode digunakan oleh guru cukup bervariasi dan terampil dalam menerapkannya, serta sesuai dengan materi yang diberikan. Sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan. Sedangkan metode yang digunakan antara lain adalah diskusi, tanya jawab, kadang-kadang ceramah, dan sebagainya.” (Inf. 4. S1. PK)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru al-Qur'an Hadits cukup terampil dan bervariasi dalam menggunakan metode mengajar. Hal ini diperkuat hasil observasi di lapangan bahwa ketika guru al-Qur'an Hadits melakukan proses pembelajaran, guru al-Qur'an Hadits dapat menggunakan metode mengajar dengan baik, sehingga dapat menyampaikan materi dengan baik dan lebih terstruktur dan materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh santri. Sehingga santri lebih termotivasi dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Santri dalam menerima pelajaran, seorang guru

selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru al-Qur'an Hadits:

“Saya selalu menggunakan media pembelajaran karena dalam pandangan saya, hal akan sangat membantu dalam memudahkan penyampaian materi pelajaran kepada santri. Sehingga saya mengupayakan agar media itu dapat tersedia dalam proses pembelajaran sekalipun sangat sederhana. Dalam proses pembelajaran ini, saya menggunakan media berupa gambar-gambar, benda-benda yang ada di sekitar pesantren, dan kadang-kadang saya menggambar langsung di papan tulis. Tentu saja, saya harus benar-benar mampu dalam menerapkannya sehingga dengan demikian santri lebih bersemangat dan merespon materi dengan baik. Namun, sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini, saya tidak mampu menggunakan media berupa ICT, dan sebagainya. Meski demikian, hal ini tidak mengurangi gairah belajar santri, karena mereka bisa menikmati media ini pada pelajaran-pelajaran lainnya yang ada di pesantren ini.”(Inf.1. GAH. PK)

Sedangkan guru al-Qur'an Hadits lebih menekankan pada optimalisasi penggunaan media sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran. Terungkap dari hasil wawancara dengan guru al-Qur'an Hadits sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Keberadaan media dalam pembelajaran menjadi sesuatu hal yang cukup urgen dalam membantu pencapaian tujuan belajar. Maka dari itu, saya senantiasa mengupayakan ketersediaan media di masing-masing kelas. Media yang tersedia diantaranya media berbasis ITC seperti Televisi, komputer, OHP, LCD, radio dan media lain seperti gambar-gambar, al-Qur'an dan sebagainya. Dengan media yang tersedia ini, saya dituntut terampil untuk memanfaatkannya, dan alhamdulillah hal itu bisa dilaksanakan. Sehingga dengan demikian dapat menambah konsentrasi santri dan bisa mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran. Namun kendala yang dihadapi ketika menggunakan media yang berbasis ICT adalah padamnya listrik dan kerusakan media tersebut serta rendahnya pemahaman santri pada pendayagunaan media tersebut yang digunakan dalam pembelajaran.”(Inf.1. GAH.PK)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh santri dengan mengemukakan pernyataan berikut:

“Pada saat mengikuti pembelajaran saya benar-benar senang dan selalu aktif, karena guru senantiasa menggunakan media pembelajaran dengan baik, guru benar-benar mampu dalam menggunakan media, hal ini dapat saya rasakan ketika guru menggunakan media mengajar saya mudah memahaminya. Media yang digunakan antara lain seperti gambar-gambar, TV, Komputer, LCD, OHP dan media lainnya.”(Inf. 4. S2. PK)

Lain halnya dengan apa yang diutarakan oleh santri yang lain, ia menyatakan:

“Dalam proses pembelajaran memang kami senang dengan media yang digunakan oleh guru al-Qur’an Hadits, tapi sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini, guru al-Qur’an Hadits di kelas saya belum bisa menerapkan media berbasis ICT, sehingga media yang dipergunakan masih tradisional dan cukup sederhana. Tetapi hal itu tetap membantu saya dalam memahami pelajaran dengan sebaik-baiknya.”(Inf. 4. S3. PK)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru al-Qur’an Hadits dalam mengajar menggunakan media mengajar, meskipun tidak semua guru al-Qur’an Hadits mampu dan terampil untuk menggunakan media berbasis ICT. Hal tersebut didasarkan hasil observasi di lapangan bahwa ketika guru al-Qur’an Hadits mengajar, ada salah seorang yang belum bisa mengoperasikan media berbasis elektronik, tetapi ia bisa menyiasati dengan media yang lain, sehingga guru al-Qur’an Hadits tersebut tetap dapat menyampaikan materi dengan mudah terhadap santri dan mereka pun tetap bersemangat dalam mengikuti mata pelajarannya. Sedangkan data dokumentasi tentang media yang digunakan guru al-Qur’an Hadits adalah seperti papan tulis, kapur tulis, alat peraga, gambar-gambar, TV, Komputer, dan LCD. Mengenai pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru al-Qur’an Hadits, maka peneliti dapat memaparkan

bahwa guru al-Qur'an Hadits telah mengelola kelas dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang guru al-Qur'an Hadits:

“Dalam pembelajaran, mengelola kelas merupakan hal penting. Karena hal ini merupakan suatu langkah mengoptimalkan potensi anak di di dalam kelas. Ketika saya mengelola kelas dengan baik ternyata kondisi kelas betul-betul hidup dan santri tetap bersemangat dan memiliki antusias yang tinggi dalam menerima materi yang saya sampaikan. Pengelolaan ini saya lakukan karena kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi di kelas. Ternyata hal ini dapat memberikan dorongan dan rangsangan terhadap santri. dalam penyampaian materi saya selalu berusaha agar santri terfokus pada penjelasan atau keterangan yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Meskipun saya sudah berusaha semaksimal mungkin, masih ada saja kendala dalam hal ini, seperti kurangnya konsentrasi (pandangan kosong) dan adanya santri yang sering nyeletuk ketika saya menjelaskan pelajaran kepada dirinya.”(Inf.1. GAH.PK)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang santri, berikut hasil wawancaranya:

“Dalam proses pembelajaran, guru al-Qur'an Hadits saya telah melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Sehingga saya dapat merasakan kondisi di kelas aman, tenang dan nyaman serta leluasa dalam mendengarkan pelajaran. Untuk menghilangkan kejenuhan maka perlu diadakan rotasi tempat duduk setiap bulan. Maka dengan adanya pengelolaan seperti ini saya merasa nyaman dan senang dalam mengikuti mata pelajaran dan lebih serius dalam belajar. Disamping itu, kelas dapat berjalan secara tenang karena ketika misalnya ada teman yang bergurau dan ramai, maka guru memberikan nasihat dan teguran, disamping antar santri juga saling mengingatkan. Di waktu yang lain, guru juga memberikan tindakan yang bersifat mendidik.”(Inf. 4. S1. PK)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru al-Qur'an Hadits dapat melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik dan sangat menyenangkan. Guru sudah menggunakan metode PAKEM yang bisa memotivasi santri senang dalam belajar. Demikian juga berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui

bahwa ketika guru al-Qur'an Hadits mengajar, ia mampu melakukan pengelolaan kelas, sehingga proses pembelajaran bertambah hidup dan berjalan lebih kondusif. Santri pun tidak merasa jenuh bahkan tetap bersemangat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru al-Qur'an Hadits tersebut. Dalam membangun interaksi dalam proses pembelajaran, para guru al-Qur'an Hadits melakukan strategi tertentu sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang guru al-Qur'an Hadits berikut:

“Pada saat saya mengajar, saya telah berupaya membangun sebuah interaksi yang baik dengan para santri. Langkah-langkah yang saya lakukan antara lain adalah: pertama, selalu memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan tanya jawab terhadap materi yang belum dipahami. Kedua, merangsang santri untuk bertanya. Sehingga dengan demikian diharapkan terbangun sebuah komunikasi multi arah antara guru dengan santri, dan antara santri dengan santri yang lain. Namun, dalam pandangan saya, tidak banyak santri yang mau mengutarakan pertanyaan, hanya terbatas pada santri tertentu saja yang ada di kelas tersebut.”(Inf.1.GAH.PK)

Guru al-Qur'an Hadits yang lain menuturkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Ada hal yang penting bagi saya adalah membangun sebuah interaksi dengan santri. Strategi yang saya lakukan untuk mewujudkan hal itu adalah: pertama, memberikan materi pelajaran yang bersifat problematik, kemudian santri diminta untuk membahas dan bertukar pikiran antara satu dengan yang lain, dan dilakukan secara perorangan lebih dulu baru kemudian secara berkelompok. Kedua, dramatisasi materi. Santri diminta untuk memperagakan suatu materi tertentu, sementara santri yang lain minta komentar atau pendapat sesuai dengan drama tersebut. Ketiga, menekankan pada pemahaman dan penerapan. Keempat, menerapkan pembelajaran dengan sistem “tutor sebaya”, sehingga bisa membangun komunikasi aktif dan saling membantu dalam memahami pelajaran. Namun, kendala yang saya hadapi adalah masih ada saja santri yang belum mandiri, dalam arti masih menggantungkan diri kepada santri yang lain di kelasnya.”(Inf. 1. GAH. PK)

Santri juga menyatakan hal yang demikian, sebagaimana berikut petikan wawancaranya:

“Pada saat proses pembelajaran, santri diberikan kesempatan untuk bertanya dengan tentang materi yang belum dipahami. Guru al-Qur’an Hadits pun memberikan respon yang baik dengan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pertanyaan santri. Meskipun tidak semua santri bisa mengajukan pertanyaan disebabkan mereka masih malu untuk bertanya. Tetapi, kadang teman-teman bertanya di langsung kepada guru al-Qur’an Hadits di luar kelas atau kepada teman-teman yang lain yang lebih paham terhadap materi pelajaran.”(Inf.4. S2.PK)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru al-Qur’an Hadits mampu membangun sebuah interaksi belajar dengan baik. Hal ini didukung oleh hasil observasi di lapangan bahwa dalam membangun interaksi di dalam kelas, guru al-Qur’an Hadits benar-benar mengupayakan semaksimal mungkin dengan beberapa langkah seperti memberikan kesempatan bertanya kepada santri. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun adalah multi arah, tidak hanya memfokuskan pada guru semata. Sedangkan dalam menutup/mengakhiri pelajaran di kelas sudah dilakukan dengan baik oleh guru. Guru mampu menutup pelajaran dengan membuka tanya jawab, menyampaikan kesimpulan, dan berdo’a. Hal ini sesuai dengan pendapat guru al-Qur’an Hadits berikut:

“Saya kalau menutup pelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang hal yang tidak dipahami, kemudian saya menyimpulkan pelajaran, dan menyuruh santri-santri untuk berdo’a.” (Inf.1. GAH. PK)

Hal ini juga diperkuat oleh guru al-Qur’an Hadits yang lain sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Dalam menutup atau mengakhiri pelajaran di kelas, saya melakukan langkah-langkah berikut: 1) membuka tanya jawab bagi

siswa yang belum paham. 2) menyampaikan kesimpulan dari materi yang saya jelaskan. 3) memberitahu tentang pelajaran yang akan datang, dan 4) berdo'a (membaca hamdalah).”(Inf.1.GAH.PK)

Pembelajaran al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim Binjai An-Nursali dapat terlaksana dengan baik. Pembelajaran al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim Binjai An-Nursali sewaktu-waktu dilaksanakan di dalam kelas dan sewaktu-waktu di laboratorium al-Qur'an sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Guru al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim Binjai An-Nursali juga mempunyai kemampuan yang baik dalam mengajar. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru al-Qur'an Hadits dalam membuka dan menutup pelajaran sudah dilakukannya dengan baik dan terampil. Di samping itu guru al-Qur'an Hadits juga mampu menyajikan materi dengan baik dan lugas, membangun interaksi dalam pembelajaran dengan baik, menggunakan metode mengajar dengan baik. Metode mengajar yang digunakannya sudah bervariasi dan memotivasi siswa belajar aktif. Guru al-Qur'an Hadits dalam mengajar sudah menggunakan metode PAKEM, yang bisa memotivasi santri senang dalam belajar. Dalam menggunakan media pembelajaran, sudah dilakukan dengan baik pula. Hal itu dapat dilihat dengan digunakannya media atau alat peraga yang relevan dengan kompetensi dasar dan materi pelajaran. Dalam hal menutup pelajaran, guru al-Qur'an Hadits mampu menutup pelajaran dengan baik. Guru al-Qur'an Hadits memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang materi pelajaran yang tidak dipahami. Dan juga menyimpulkan materi pelajaran yang disampaikan serta menyuruh santri untuk berdo'a. Sehingga dengan adanya keterampilan guru

dalam mengajar ini dapat menyebabkan santri mudah dalam memahami materi pelajaran.

Dengan demikian diketahui bahwa para guru al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim Binjai An-Nursali sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini memang seharusnya, karena kemampuan guru itu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi sebagaimana dikutip oleh Murbojono, bahwa kualitas pengajaran dalam kenyataannya ditentukan oleh kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya yang sesuai dengan karakteristik murid. Artinya kualitas pembelajaran itu akan tercapai manakala seorang guru mampu mengajar secara kompeten. Disinilah peran dan fungsi adanya kode etik guru. Fungsi kode etik guru di Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, di dalam dan di luar sekolah serta dalam masyarakat. Dengan demikian, kode etik guru Indonesia diperlukan untuk membentuk sikap profesional para anggota profesi guru. Dalam rangka pelaksanaan belajar mengajar di sekolah, setiap guru harus memperhatikan hal-hal, antara lain: 1) mengatur ruangan dan menciptakan suasana belajar mengajar yang sesuai dan menyenangkan, 2) menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang hidup, 3) menyajikan materi pelajaran secara sistematis, 4) membuat kesimpulan materi yang telah disajikan, 5) melaksanakan ulangan harian dan ulangan umum, 6) memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, dan 7) membuat catatan/batasan pelajaran.

Guru berupaya mengembangkan kecerdasan sosial santri melalui proses pembelajaran di dalam dan diluar kelas dengan menuangkan muatan kecerdasan sosial serta dengan ikut melaksanakan dan menilai jalanya program kegiatan yang ada di pesantren khususnya yang berkaitan dengan bidang sosial melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, motivasi dan memberi hukuman membagi para santri yang melanggar hukuman.

Terkait dengan pengembangan kecerdasan sosial dalam proses pembelajaran di luar kelas dengan menuangkan muatan sosial dan wawancara guru mengungkapkan:

“Dalam proses pembelajaran ini kita dituntut untuk bisa mengembangkan empat aspek di dalam diri santri sebagaimana yang tertuang didalam RPP yakni mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk dapat mengembangkan ke empat aspek tersebut maka yang lebih saya tekankan ialah mengembangkan sosial dengan menuangkan muatan dan nilai-nilai sosial didalam proses pembelajaran. Karena ini pesantren yang harus memiliki nilai sosial lebih dibanding dengan pendidikan umum lembaga pendidikan umum bukan berarti kuta mengabaikan aspek dan apabila sosial suga bagus makan akan tercermin akhlak yang baik akhlak yang baik pula dan mudah memahami ilmu yang disampaikan serta semangat dalam mencari ilmu.”(Inf.1.GAH.PK)

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu alasan guru mengembangkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-qur'an Hadits dikelas karena pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berupaya dan mengantarkan santri memiliki sosial yang lebih baik disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan serta dengan sosial yang baik maka dapat menghantarkan santi, menghilungkas dan mudah memahami ilmu yang didapatkannya.

Kemudian guru menambahkan tentang proses menyampaikan materi sebagaimana diungkapkan guru saat di wawancarai beliau memaparkan:

“Iya, kalau saya sendiri menyampaikan materi didalam kelas masih menggunakan metode tradisional seperti ceramah, nasehat, dan Tanya jawab. Tidak mengharuskan untuk menghabiskan materi sesuai pertemuan tapi menyampaikannya sesuai kemampuan dan minat santri mengikuti dan memahami pembelajaran. Kita kembangkan materi dala proses pembelajaran, kita bawah santri dengan konteks kehidupan, dan kita melibatkan para santri, kalau mereka jenuh selingi dengan candaan supaya mereka tidak bosan saat belajar.karena menurut saya sedikit ilmu asalkan paham dan dapat teramalkan itu lebih baik dari pada banyak ilmu yang tersampaikan tapi tidak diterima dan dipahami oleh santri itu sama saja saya belum berhasil dalam menghantarkan santri mencapai tujuan pembelajaran.”(Inf.1. GAH.PK)

Dari kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan materi guru masih menggunakan metode yang tradisional dengan gaya guru dalam menjelaskan yang tidak menekan harus habis materi sesuai dengan tuntutan pertemuan melainkan dengan mengikut sertakan santri dalam prosesnya serta mengaitkan dengan konteks kehidupan, hal ini dilakukan guru agar adanya pemahaman dan pengamalan dari apa yang dipelajari.

Selain itu ada juga pengembangan kecerdasan sosial yang dilakukan dalam pembelajaran diluar kelas dengan adanya program kegiatan yang ada dipesantren yaitu program bidang *halaqoh* adapun alasan dilaksanakannya kegiatan *halaqo* ini yaitu dijelaskan oleh guru yaitu:

“Kegiatan *halaqoh* ini dilaksanakan agar para santri dapat lebih mengenal dan berinteraksi kepada santri lainnya dan juga dapat membentuk wawasan dan kepribadian para santri.” (Inf. 1. GAH.LK)

Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan salah satu santri yaitu:

“Disini kami mengadakan pengajian/*halaqoh*, kami banyak mendapatkan ilmu dan belajarnya juga menyenangkan karena tidak seformal di dalam kelas.” (Inf. 4. S2. LK)

Model yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran yaitu model pembelajaran Inkuiri. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat maksimal

diterima oleh santri. Adapun alasannya dijelaskan oleh salah satu guru Al-Qur'an

Hadits yaitu:

“Penyampaian materi pembelajaran yang saya lakukan adalah lebih menekankan pada pendekatan *Inquiri*, artinya santri diberi kesempatan untuk mencari dan menggali informasi sendiri, kemudian santri diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil belajar yang dilakukannya. Sehingga kami sebagai pengajar hanya menyampaikan poin-poin penting atau secara garis besarnya saja. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan secara efektif dan menyenangkan. Meskipun demikian, kami mengalami sedikit kendala atau kesulitan yang disebabkan oleh ketidaksamaan tingkat kemampuan IQ santri untuk menerima dan melaksanakan cara ini, sehingga perlu ada pengayaan secara mandiri bagi santri yang belum mencapai ketuntasan belajarnya.” (Inf.1. GAH. PK)

Pengakuan di atas juga diperkuat oleh pernyataan seorang santri sebagai berikut:

“Guru Al-Qur'an Hadits dalam menyampaikan materi pembelajaran benar-benar baik dan menguasai materi yang diajarkan. Biasanya dimulai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits secara baik dan diikuti dengan terjemah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan secara lebih mandiri dalam memahami materi yang disampaikan.” (Inf. 4. S3.PK)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru Al-Qur'an Hadits dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan menguasai bahan pembelajaran yang disampaikan kepada santri, sehingga memudahkan santri dalam memahami materi yang disampaikan serta dapat menghantarkan santri pada tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru al-Qur'an Hadits mampu membangun sebuah interaksi belajar dengan baik. Hal ini didukung oleh hasil observasi di lapangan bahwa dalam

membangun interaksi di dalam kelas, guru al-Qur'an Hadits benar-benar mengupayakan semaksimal mungkin dengan beberapa langkah seperti memberikan kesempatan bertanya kepada santri. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun adalah multi arah, tidak hanya menfokuskan pada guru semata. Sedangkan dalam menutup/mengakhiri pelajaran di kelas sudah dilakukan dengan baik oleh guru. Guru mampu menutup pelajaran dengan membuka tanya jawab, menyampaikan kesimpulan, dan berdo'a.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Mencermati fakta dan hasil temuan dilapangan bahwa model pengembangan kecerdasan sosial yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ialah pengembangan kecerdasan sosial melalui proses pembelajaran didalam dan diluar kelas yang dapat di klasifikasikan dalam model pengembangan pembelajaran inquiri yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran di dalam kelas dengan muatan sosial di dalam proses pembelajaran melalui 3 langkah kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, atau kegiatan menyampaikan materi, kegiatan penutup dengan tetap memperhatikan dan mengaitkan komponen pembelajaran.

Sama halnya denga model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran di luar kelas yakni dengan ikut serta melaksanakan,

memantau, dan juga dapat menilai kegiatan keseharian para santri di pesantren yaitu kegiatan asrama, masjid, ekstrakurikuler. Kegiatan tingkat sanawiyah yaitu sholat fardu berjam'ah dan mengaji setelah selesai sholat, melaksanakan sholat sebelum masuk kelas, kegiatan belajar menghafal kosakata bahasa arab & inggris, melaksanakan sholat tahajud serta zikir bersama.

Model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs pondok pesantren yatim An-Nursali Binjai sejauh yang telah peneliti amati sudah baik dan berupaya mengembangkan kecerdasan sosial para santri khususnya melalui pembelajaran di dalam kelas dan secara umum program kegiatan masjid, asrama, dan ekstrakuriker yang dilaksanakan di luar kelas, sehingga pengetahuan dan pemahaman santri yang didapat melalui proses pembelajar di dalam kelas dapat teraktualisasi dan di amalkan serta di optimalkan dengan kegiatan di luar kelas maupun kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan model pengembangan kecerdasan sosial yang dikembangkan oleh guru bidang studi Al-Qur'an Hadits ialah melalui proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Dalam pelaksanaan model pengembangan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas ialah dengan menuangkan muatan sosial di dalam kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, yang dimana saat guru masuk dia membuka pembelajaran selalu dengan mengucapkan salam, lalu mengintruksikan ketua untuk menyiapkan dan berdoa, selanjutnya guru mengucap syukur lalu menanyakan kabar dan mengabsen

para santri, setelah itu memberi sedikit nasehat dan motivasi serta meriviu materi pembelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang akan berlangsung. Kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu menyampaikan materi. Guru Al-Qur'an Hadits mampu menyajikan materi dan logas, membangun interaksi dalam pembelajaran serta menggunakan metode mengajar dengan baik. Metode yang mengajar yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits yaitu sudah berfariasi dan memotifasi siswa untuk belajar aktif. Guru Al-Qur'an Hadits dalam mengajar sudah menggunakan PAIKEM, yang bisa memotifasi agar santri senang dalam belajar. Dalam menggunakan media pembelajaran, sudah dilakukan dengan baik puul. Hal ini dapat dilihat dengan digunakannya media atau alat peraga yang relefan dengan kompetensi dasar dengan matari pelajaran. Dalam pelajaran, guru Al-Qur'an Hadits mampu menutup pembelajaran dengan baik. Guru Al-Qur'an Hadits memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang materi yang tidak diketahui dan juga menyimpulkan materi pelajaran tidak dipahami. Dan juga menyimpulkan materi pelajaran yang disampaikan serta menyuruh anak untuk berdoa. Sehingga dengan adanya keterampilan guru dalam mengajar ini dengan dapat membuat siswa mudah dalam memahami materi pembelajaran.

Fakta observasi dan wawancara dilapangan dapat dicermati bahwa model pengembangan kecerdasan sosial yang demikian dikembangkan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang terdiri dari pembelajaran didalam dan diluar kelas ialah agar apa yang dipelajari tidak sebatas pengetahuan yang diketahui dan dipahami oleh akal para santri tapi juga

berkembang pada pengamalan pengetahuan dalam keseharian dan aktivitas Islami juga turut berkembang baik dalam di santri yang dilakukan tanpa paksaan melainkan kesadaran, kebutuhan yang dirasakan manfaatnya.

Model yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran yaitu model pembelajaran Inkuiri. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat maksimal diterima oleh santri. Adapun alasannya yaitu agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan secara efektif dan menyenangkan.

Sebagai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits beliau terus berupaya agar para santri tidak hanya paham terhadap teori pelajaran di dalam kelas namun juga mampu mengamalkan atau mengaplikasikan apa yang dipelajari didalam dan diluar kelas dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dalam menuangkan muatan sosial, melibatkan dan memperhatikan perkembangan santri di dalam proses pembelajaran dan penggunaan metode pendidikan Islam serta ikut melaksanakan kegiatan yang ada di pesantren merupakan upaya dan guru lakukan dalam mengembangkan dan mengoptimalkan serta menilai aspek sosial santri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Yatim An-Nursali binjai terdiri dari pengembangan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas dimana proses pengembangan didalam kelas mencakup 3 langkah kegiatan pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti atau menyampaikan materi dan kegiatan penutup. sedangkan proses pembelajaran diluar kelas mencakup program yang berkaitan dengan kegiatan Masjid, ekstrakurikuler, pengasuhan. Yang bertujuan untuk mengembangkan sosial santri dengan tetap memperhatikan sebagai santri.
2. Pelaksanaan model pengembangan kecerdasan sosial yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits baik didalam maupun diluar kelas dapat berjalan dengan baik dan sudah berupaya mengembangkan kecerdasan sosial santri melalui proses pembelajaran dalam tiga langkah pembelajaran dengan tetap memperhatikan perkembangan santri serta memantau kegiatan yang ada dipesantren khususnya kegiatan sholat fardhu berjama'ah dan mengaji setelah selesai sholat melaksanakan sholat duha sebelum masuk kelas, kegiatan belajar malam, kegiatan sholat tahajud serta kegiatan kebersihan bersama dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, motivasi, dan hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan.

3. Model yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran yaitu model pembelajaran Inkuiri. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat maksimal diterima oleh santri. Adapun alasannya yaitu agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan secara efektif dan menyenangkan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru agar ketika dalam proses pembelajaran tetap memperhatikan dan mengembangkan kecerdasan baik itu sosial, spiritual, dan kecerdasan intelektual para santrinya serta tetap menjadi panutan dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik, kemudian menggunakan model pembelajaran yang menarik agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dalam lebih efektif dalam pemahaman santri mencapai tujuan pembelajaran.
2. Bagi kepala madrasah agar memberikan bimbingan dan arahan serta mendukung fasilitas kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan sosial santri baik dalam pembelajaran didalam maupun diluar kelas sehingga proses pembelajaran beriringan dengan nilai sosial dan dapat terakualisasi dan dapat di implementasikan dengan baik dan menyenangkan.
3. Bagi penelitian lain untuk melanjutkan agar penelitian tentang kecerdasan sosial agar lebih membuka pemahan dan mengembangkan

wawasan pembaja bahwa kecerdasan sosial ini penting dibawak kecerdasan sosial ini penting agar tidak dapat memaknai dari suatu perbuatan dan pengamalan yang benar dari suatu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Rulam, 2016, *Pengantar pendidikan, Asas dan Filsafat pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Azzet Muhaimin Akhmad, 2017, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta : Katahati.
- Daulay putra Haidar, 2007, *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Haedari Amin, dkk, 2004, *Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas*, (Nama Kota) : Global IRD.
- Hamzah Ali, 2014, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung : Alfabeta.
- Haryanto Sugeng, 2004, *Persepsi Santri terhadap perilaku kepemimpinan Kiai di pondok pesantren*, Pasuruan : IRD Press.
- J. Moleong Lexy, 2019, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : Rosdakarya.
- Lathifal al-Utsamani al-Tahanawi Zhafar Ahmad, 2012, *pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: pusat.
- Lutfi Achmad, 2009, *Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*, Jakarta : Depag RI.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : KDT.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2009, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta : UI-Press.
- Nurjannah, 2017, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*, vol. 14 No. 1.

- Putri Wahyuning Tyas, 2014, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 01 Jenangan*, Ponorogo, vol. 12 No. 1.
- Smaldino Sharon,dkk, 2011, *Instructional Teknologi and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, Jakarta : Kencana.
- Syafe'i Imam, 2017, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M.I. 1974, *Instructional development for training teacher of exceptional children*. Bloomington Indiana: Indiana University.
- Winarni Widi Endang, 2018, *Teori dan praktik penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan PTK*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Wisnu Kurniawan, P., 2015, *Pengaruh Model Pembelajaran Ppsi (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) Terhadap Hasil Belajar Sejarah*, Jurnal HISTORIA Volume 3, Nomor 2.

Lampiran 1

Hari / Tanggal : Rabu, 16 September 2020

Waktu : 09.00- 13.00 Wib

Tempat : Jl. Kol Yos Sudarso Kel.Cengkeh Turi Kec. Binjai Utara

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Model Pengembangan kecerdasan, sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.	Sebelum masuk ke dalam kelas, terlebih dahulu saya dating ke kantor kepala sekolah menjumpai bu liza dengan tujuan untuk melakukan penelitian dan meminta nomor Hp	1. Doa 2. Disiplin 3. Salam 4. Tanya Kabar Santri 5.Membaca surah pendek pilihan dan menerapkan	1. Doa 2. Disiplin 3. Salam 4..Menanyakan kabar santri	Pembelajaran dilakukan dengan cenderung pasif, karena santri hanya di suruh membaca surah pendek pilihan

	<p>Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.</p> <p>Setelah itu saya menghubungi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan tujuan untuk mengkomunikasikan bahwa saya hendak meneliti tentang model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.</p> <p>Ustadz Ihsan Abdillah memberitaukan bahwa untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits itu dilakukan pada hari</p>	<p>hukum bacaan mim sukun dalam QS Al-Bayyinah dan Al-kafirun</p> <p>6. Penjelasan guru</p> <p>7. Siswa menghafal Hadits</p> <p>8. Santri menyeter hafalan</p> <p>9. Tugas hafalan bagi yang belum menyeter</p> <p>10. Mengucapkan Hamdalah</p> <p>11. Salam</p>	<p>5. Menerangkan</p> <p>6. Menghafal</p> <p>7. Kesimpulan</p> <p>8. Hamdalah</p> <p>9. Salam</p>	<p>dan menerapkan hukum bacaan mim sukun dalam QS Al-Bayyinah dan Al-Kafirun. Dan menuliskan ke buku tulis serta menghafalkan surah pendek pilihan dan menerapkan hukum bacaan mim sukun dalam Al-Bayyinah dan Al-Kafirun tersebut. Yang menyebabkan santri cepat</p>
--	---	--	---	---

	<p>selasa, rabu, Jum'at, sabtu dan setelah itu saya mendatangi beliau dan tujuan saya menjumpai ustadz Ihsan Abdillah. Dan meminta izin untuk mengamati kegiatan selama beliau mengajar. Dan beliau mengizinkan saya.</p> <p>Bel sekolah pun berbunyi bertanda waktu jam pelajaran telah telah habis,</p> <p>Selama waktu istirahat saya berbincang-bincang kepada Ustadz Ihsan Abdillah selaku guru Mata pelajaran Al-</p>			<p>jenuh dan membosankan. Namun didalam menyampaikan materi Membaca surah pendek pilihan dan menerapkan hokum bacaan mim sukun dalam QS Al-Bayyinah dan Al-Kafirun kepada santri, ustadz menguasai materi dengan baik dan dapat megaitkan kedalam</p>
--	---	--	--	---

	<p>Qur'an Hadits dan bertanya mengenai pembelajaran Al-Qur'an baik itu cara mengajarnya, metode, kendala-kendala di dalam mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits selama lebih kurang 1 jam.</p> <p>Setelah jam 10.20 pagi beliau pun masuk kembali ke kelas 7 santri dan beliau mengajak saya untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang beliau lakukan.</p> <p>Pada mulanya beliau masuk kelas dan</p>			<p>kehidupan, hal itulah yang membuat santri tidak terlalu jenuh dalam belajar Al-Qur'an Hadits</p>
--	---	--	--	---

	<p>mengucapkan Assalamu'alaikum kepada santri dan mereka pun menjawabnya. Tidak lupa beliau lanjutkan dengan menanyakan keadaan kabar santri.</p> <p>Selanjutnya beliau menyuruh santri untuk membuka buku mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dan beliau memberitahukan sampai mana batas pembahasan dalam pembelajarann membaca surah pendek pilihan dan menerapkan hukum bacaan mim sukun dalam QS Al-</p>			
--	--	--	--	--

	<p>Bayyinah dan Al-Kafirun tersebut.</p> <p>Setelah itu beliau menuliskan surah pilihan dan menerapkan hukum bacaan mim sukun dalam QS Al-Bayyinah dan Al-Kafirun tersebut dan membacakannya kepada santri, setelah itu menyuruh santri untuk membacakan Surah pendek pilihan dan menerapkan hukum bacaan mim sukun dalam QS Al-Bayyinah dan Al-Kafirun tersebut. setelah selesai membacanya beliau</p>			
--	---	--	--	--

	<p>menjelaskan makna dari ayat tersebut dan kemudian menanyakan kepada santri apakah sudah paham dengan penjelasan beliau, dan menanyakan apakah ada pertanyaan.</p> <p>Setelah itu beliau menyuruh santri untuk menghafalkan juz 30 tersebut untuk disetorkan kepada beliau. Setelah semua santri menyetor hafalan, kemudian ustadz ihsan abdillah menutup pembelajaran pada hari itu dengan mengucapkan</p>			
--	---	--	--	--

	Hamdalah, dan mengucapkan salam serta mengatakan berjumpa di pertemuan berikutnya dan ustadz Ihsan Abdillah pun keluar dari kelas.			
--	--	--	--	--

Hari / Tanggal : Rabu, 23 September 2020

Waktu : 07.00- 14.00 Wib

Tempat : Jl. Kol Yos Sudarso Kel.Cengkeh Turi Kec. Binjai Utara

Fokus penelitian	Deskripsi	Catatan pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Model pengembangang	Kegiatan dimulai dari apel pagi yang	1.Doa	1. Doa	Pembelajaran yang dilakukan

kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits	<p>dilaksanakan di halaman depan kelas santri yang dilaksanakan kegiatan di mulai dari bimbingan kepada santri dan dilanjutkan dengan doa.</p> <p>Setelah doa, santri pun masuk ke kelas masing-masing .</p> <p>Setelah itu saya memasuki ruang kelas bersama Ustadz Ihsan Abdillah selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Setelah beliau masuk, para santri pun merepikan tempat duduk untuk mendengarkan</p>	<p>2. Disiplin</p> <p>3. salam</p> <p>4. Tanya Kabar santri</p> <p>5. Membaca Surah pendek pilihan dan menerapkan hukum bacaan mim sukun dalam QS. Al-Bayyinah dan Al-Kafirun</p> <p>6. Guru Menjelaskan meteri</p> <p>7.Santri mendengarkan</p>	<p>2. Disiplin</p> <p>3. Salam</p> <p>4. Tanya kabar santri</p> <p>5. Membaca surah pendek pilihan dan menerapkan hukum bacaan mim sukun dalam QS. Al-Bayyinah dan Al-kafirun</p> <p>6. Menjelaskan</p> <p>7. Kelompok</p> <p>8. Kesimpulan</p>	<p>oleh guru, itu pembelajaran aktif, karena santri tidak hanya membaca surah tetapi santri menerapkan hukum bacaan mim sukun dalam QS. Al-Bayyinah dan Al-Kafirun santri tidak hanya mengebangkan pengetahuan saja tetapi santri bersama kelompoknya</p>
---	---	--	---	---

	<p>pembelajaran dari Ustadz Ihsan Abdillah.</p> <p>Kemudian beliau mengucapkan salam dan tidak lupa menanyakan kabar kepada santri.</p> <p>Setelah itu beliau menyuruh salah satu santri untuk memimpin doa bersama didalam kelas. Setelah itu beliau mengabsenkan mereka satu persatu.</p> <p>Setelah itu beliau menyuruh santri untuk membuka buku Al-Qur'an Hadits.</p> <p>Kemudian beliau membacakan surah</p>	<p>8. Kelompok</p> <p>9. Kesimpulan</p> <p>10. Mengucapkan Hamdalah</p> <p>11. Salam</p>	<p>9. Hamdalah</p> <p>10. Salam</p>	<p>mendiskusikan materi hukum bacaan mim sukun dan santri menuliskan hasil diskusi bersama kelompoknya kemudian di tempelkan depan kelas tetapi juga dapat mengembangkan kecerdasan sosia santri.</p>
--	--	--	-------------------------------------	---

	<p>pendek pilihan tersebut dan memerintahkan santri untuk membarisi surah pendek tersebut.</p> <p>Setelah santri selesai membarisi surah pendek tersebut, kemudian Utadz ihsan abdillah memerintahkan santri untuk membaca surah pendek yang sudah mereka barisi santri tersebut.</p> <p>Setelah selesai mengkoreksi bacaan surah tersebut, kemudian Utadz Ihsan Abdillah menjelaskan makna dari surah</p>			
--	--	--	--	--

	<p>tersebut dan menerepkan hukum bacaan mim sukun dalam Al-bayyinah dan Al- kafirun dan santri pun mendengarkan penjelasan dari ustadz Ihsan Abdillah.</p> <p>Setelah ustadz ihsan abdillah meberikan penjelasan dari materi, kemudian beliau menanyakan kepada santri yang belum memahaminya maka beliau mengulanginya kembali secara singkat sampai santri itu betul-betul memahaminya.</p>			
--	---	--	--	--

	Beliau juga menanyakan apakah ada santri yang ingin bertanya mengenai materi yang telah kita pelajari ini setelah melakukan Tanya jawab dengan santri, beliau pun menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan salam.kemudian Ustadz Ihsan Abdillah pun keluar.			
--	--	--	--	--

Hari / Tanggal : Sabtu, 07 Oktober 2020

Waktu : 07.00- 14.00 Wib

Tempat : Jl. Kol Yos Sudarso Kel.Cengkeh Turi Kec. Binjai Utara

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan penelitian
<p>Model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits</p>	<p>Kegiatan dimulai dari apel pagi yang dilaksanakan di halaman depan kelas, kegiatan di mulai pukul 07.00 dari bimbingan kepada santri dan dilanjutkan dengan doa, para santri pun masuk ke kelas masing-masing.</p> <p>Sebelum masuk ruangan saya menelfon beliau untuk mengkomunikasikan bahwa saya hendak meneliti kembali model pengembangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Doa 2. Disiplin 3. Salam 4. Tanya kabar santri 5. Ujian 6. Penilaian 7. Mengucapkan Hamdalah 8. Salam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Doa 2. Disiplin 3. Salam 4. Tanya kabar santri 5. Penilaian 6. Hamdalah 7. Salam 	<p>Pembelajaran yang dilakukan guru itu cenderung pasif. Karena pada saat melaksanakan ujian MID. Santri di perintahkan untuk maju satu persatu kedepan dan setelah selesai guru langsung memberitahukan nilai ujian yang</p>

	<p>kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Di kelas yang beliau asuh.</p> <p>Kemudian saya bersema Ustadz Ihsan Abdillah memasuki ruang kelas.</p> <p>Setelah beliau masuk, para santri pun menata rapi tempat duduk untuk mendengarkan pembelajaran dari Ustadz Ihsan Abdillah.</p> <p>Beliau mengucapkan Assalamu'alaikum Wr.Wb. tanda dimulai pembelajaran di kelas. Tidak lupa beliau menanyakan kabar dan</p>			didapatkan santri.
--	---	--	--	--------------------

	<p>sudahkah kalian sarapan kepada para santri.</p> <p>Kemudia beliau mengabsenkan para santri satu persatu, kemudian beliau memerintahkan ketua kelas membaca surah Abasa sampai selesai.</p> <p>Kemudian beliau mengingatkan kembali kepada santri bahwa hari ini aka nada ujian MID dan bertanya kepda santri sudahkah kalian belajar tadi malam.</p> <p>Kemudian beliau memberikan waktu 10 menit untuk kembali</p>			
--	--	--	--	--

	<p>memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengulang-ulang materi pembelajaran yang akan di ujiankan.</p> <p>Setelah 10 menit, beliau memulai ujian Mid dengan memanggil satu-persatu santri kedepan untuk membacakan surah surah pendek pilihan dan menerapkan hukum baacan mim sukun dalam Qs Al-Bayyinah dan Al-Kafirun tersebut.</p> <p>Pada saat ujian Mid materi membaca surah pendek pilihan dan</p>			
--	--	--	--	--

	<p>menerapkan hukum bacaan mim sukun dalam Qs Al-Bayyinah dan Al-Kafirun.</p> <p>Pada saat ujian Mid materi membaca surah pendek pilihan dan menerapkan hukum bacaan mim sukun dalam QS Al- Bayyinah dan Al-Kafirun.</p> <p>Setelah beliau mendengarkan bacaan tersebut dari para santri kemudian beliau membacakan penilaian pada santri, dengan tujuan untuk memberitahukan santri</p>			
--	--	--	--	--

	<p>yang lulus dan santri yang tidak lulus.</p> <p>Kemudian beliau menutup pembelajaran dengan Hamdalah dan salam kemudian beliau keluar kelas.</p>			
--	--	--	--	--

Hari / Tanggal : Rabu, 21 Oktober 2020

Waktu : 08.00- 17.00 Wib

Tempat : Jl. Kol Yos Sudarso Kel.Cengkeh Turi Kec. Binjai Utara

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan Penelitian
Model Pengembangan Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	<p>Kegiatan dimulai dari apel pagi yang dilaksanakan di depan kelas, kegiatan dimulai dari bimbingan kepada santri dan dilanjutkan dengan doa.</p> <p>Setelah doa, santri pun masuk ke kelas masing-masing. Setelah itu saya memasuki ruang kelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Doa 2. Disiplin 3. Salam 4. Tanya kabar santri 5. Memahami Hadits tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Doa 2. Disiplin 3. Salam 4. Tanya kabar santri 5. Memahami Hadits tentang ciri iman dan ibadah yang 	<p>Pembelajaran yang dilakukan guru cenderung aktif , sebab santri tidak hanya di perintahkan untuk membaca, menulis dan menghafal hadits tentang ciri iman dan ibadah yang</p>

	<p>bersama ustadz Ihsan Abdillah selaku mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.</p> <p>Setelah beliau masuk, para santri pun menata rapi tempat duduk untuk mendengarkan materi pembelajaran dari Ustadz Ihsan Abdillah.</p> <p>Kemudian beliau mengucapkan salam dan tidak lupa menanyakan kabar kepada para santri.</p> <p>Selanjutnya sebelum memasuki materi yang akan dipelajari pada hari ini, beliau menanyakan</p>	<p>6. Guru menjelaskan materi dan mempraktekkan</p> <p>7. Santri mendengarkan</p> <p>8. Kelompok</p> <p>9. Kesimpulan</p> <p>10. Mengucapkan Hamdalah</p> <p>11. Salam</p>	<p>diterima Allah</p> <p>6. Menjelaskan/ mempraktekkan</p> <p>7. kelompok</p> <p>8. Kesimpulan</p> <p>9. Hamdalah</p> <p>10. Salam</p>	<p>diterima Allah akan tetapi juga santri menjelaskan macam-macam hukum bacaan mim sukun, mengidentifikasi bacaan mim sukun dalam QS Al-bayyinah dan Al-Kafirun, Mengaplikasikan bacaan sukun dalam surah Al-Bayyinah dan Al-Kafirun sehingga tidak hanya pengetahuan saja</p>
--	---	--	--	--

	<p>materi yang minggu lalu kepada santri.</p> <p>Setelah itu beliau menyuruh santri untuk membuka buku Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Kemudian beliau memahami Hadits tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah.</p> <p>Setelah itu beliau menjelaskan maksud dari memahami hadits tentang ciri iman dan ibadah yang di terima Allah contoh</p> <p>Menerjemahkan surah Al-fatihah,</p>			<p>tetapi mereka bersama kelompok santri mendiskusikan materi contoh perilaku orang yang beriman dan tidak beriman siswa menuliskan hasil diskusi bersama kelompoknya kemudian ditempel depan kelas keterampilan serta kecerdasan sosialnya juga berkembang</p>
--	---	--	--	---

	<p>menunjukkan contoh perilaku orang yang beriman, mengaitkan isi kandungan hadits tentang ciri iman dengan fenomena kehidupan, memilah perilaku orang beriman dan tidak beriman, menunjukkan contoh ibadah yang diterima Allah dan yang tidak diterima Allah.</p> <p>Setelah ustadz Ihsan Abdillah memberikan penjelasan dari materi, kemudian beliau menanyakan kepada santri apakah mereka sudah memahaminya,</p>			
--	--	--	--	--

	<p>jika ada santri yang belum memahaminya maka beliau juga menanyakan apakah ada santri yang ingin bertanya mengenai materi yang telah di peljarin.</p> <p>Setelah melakukan Tanya jawab dengan santri, beliau pun menutup pelajaran dengan mengucapkan Hamdalah dan salam kemudian beliau keluar.</p>			
--	--	--	--	--

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Wawancara kepada narasumber yaitu salah satu santri di Pondok

Pesantren Yatim An-Nursali.

1. Menurut kamu, Apa model yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan sosial yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali?
2. Apa yang kamu ketahui tentang model pembelajaran ?
3. Menurut kamu Bagaimana karakter guru Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang mengajar di kelasmu ?
4. Metode apa yang digunakan guru Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ketika mengajar di kelasmu?
5. Apakah kamu senang dengan cara mengajar bapak/ibu guru Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada saat pembelajaran?
6. Bagaimana sikapmu saat pembelajaran berlangsung jika tidak menyukai cara guru mengajar?
7. Apakah kamu pernah mengemukakan perasaanmu ketika pembelajaran berlangsung?
8. Apakah kamu dapat menyerap nilai-nilai/pesan-pesan moral melalui materi yang disampaikan oleh guru?
9. Menurut kamu bagaimana kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung?
10. Apa kesan dan pesan kamu selama belajar mata pembelajaran Al-Qur'an Hadits?

Wawancara dengan narasumber Yaitu Pendidik Di pesantren Yatim An-nursali

1. Sejak Kapan ustadz menjadi guru di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali?
2. Berapa Jumlah santri dan berasal dari mana santri tersebut Ustadz?
3. Apa yang bapak ketahui tentang model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits ?
4. Apa tujuan model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits?
5. Menurut bapak apa saja macam- macam model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits
6. Menurut bapak faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits?
7. Bagaimana proses pelaksanaan Model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di pondok pesantren Yatim An-Nursali?
8. Bagaimana waktu pelaksanaan model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di pondok pesantren Yatim An-Nursali?
9. Berapa kelas yang bapak ajarkan di pondok Pesantren An-Nursali?
10. Bagaimana perkembangan pendidikan anak di pondok Pesantren An-Nursali?
11. Bagaimana metode yang bapak ajarkan tentang model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits?

12. Bagaimana strategi yang bapak ajarkan tentang model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits?

Wawancara dengan narasumber yaitu Ibu Lizaa Kanafathy Harahap

1. Apa yang Ibu ketahui tentang model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits ?
2. Apa tujuan model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits?
3. Menurut Ibu apa saja macam- macam model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits
4. Menurut Ibu faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits?
5. Bagaimana proses pelaksanaan Model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di pondok pesantren Yatim An-Nursali?
6. Bagaimana waktu pelaksanaan model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di pondok pesantren Yatim An-Nursali?